

**EFEKTIFITAS METODE *TAḤFĪZ* AL-QURAN DI  
DAYAH INSAN QURANI GAMPONG ANEUK BATEE  
KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MISRAN ZULHADI**

NIM. 140303015

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Misran Zulhadi

NIM : 140303015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019



Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Misran Zulhadi".

**Misran Zulhadi**  
**NIM. 140303015**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

**MISRAN ZULHADI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 140303015

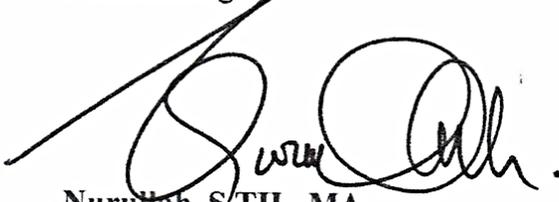
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.**  
**NIP.197405202003121001**

Pembimbing II



**Nurullah, S.TH., MA.**  
**NIP. 198104182006042004**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 16 Januari 201M  
10 Jumadil Awwal 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.  
NIP.197405202003121001

Sekretaris



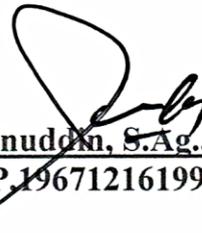
Nurullah, S.TH., MA.  
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Muhammad Zaini, M.Ag.  
NIP.197202101997031002

Anggota II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag.  
NIP.196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M. Hum.  
NIP. 19650204199503100

### ABSTRAK

Nama/Nim : Misran Zulhadi/140303015  
Judul Skripsi : Efektifitas Metode *Tahfiz* Alquran di Dayah Insan Qurani  
Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar  
Tebal Skripsi : 78 halaman  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA

Dayah Insan Qurani adalah salah satu pesantren yang menjadikan *tahfiz* Alquran sebagai salah satu program utama. Berbeda dengan pesantren *tahfiz* lainnya, Dayah Insan Qurani juga mengembangkan program bahasa dan kurikulum sekolah yang padat. Sehingga para santri menjalani masa yang singkat dalam menghafal Alquran sehari-hari. Namun tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Alquran sangat baik dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan meskipun berada dalam keterbatasan waktu untuk menghafal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani dalam pengembangan *tahfiz* Alquran. Maka pertanyaan penelitian yang termuat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana perkembangan menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani?; 2) Bagaimana metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani?; 3) Bagaimana efektifitas metode *tahfiz* Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani? Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam mendapatkan data yang diinginkan, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, perkembangan menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani menunjukkan peningkatan dalam penambahan jumlah hafalan santri. Dayah Insan Qurani tidak menetapkan metode khusus bagi para santri dalam menghafal Alquran. Sedangkan untuk setoran hafalan dayah Insan Qurani menerapkan metode *talaqqi*, yaitu santri menyetorkan hafalan secara langsung di hadapan guru. Program *tahfiz* yang dilaksanakan juga berjalan efektif dari segi pelaksanaan program dan prestasi santri. Namun kurang efektif dalam tingkat kelancaran santri.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	ṭṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### A. Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

#### 3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

---

<sup>1</sup>Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)  
 Misalnya: برهان = ditulis *burhān*  
 توفيق = ditulis *tawfīq*  
 لمعقور = ditulis *ma'qūl*.

#### 4. *Ta` Marbutah* (ة)

*Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة. ditulis *Dalīl al-`ināyah*. الأدلة مناهج الأدلة. ditulis *Manāhij al-Adillah*.

#### 5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى. ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع. ditulis *ikhtira`*.

### Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

- Swt. = *subhanahu wa ta'ala*  
Saw. = *salallahu 'alayhi wa sallam*  
QS. = Quran Surat  
HR. = Hadis Riwayat  
As. = Alaihi Salam  
Ra. = Radiyallahu Anhu  
t.t = tanpa tahun  
Terj. = terjemahan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Efektifitas Metode *Tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar”. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada Ibu dan Ayah tersayang, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan, dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA sebagai pembimbing pertama dan Ibu Nurullah, S.TH., MA sebagai pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan

penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Kemudian penulis ucapkan terimakasih kepada Ustaz Amin Chuzaini dan Ustaz Muzakkir Zulkifli yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Dayah Insan Qurani. Serta kepada seluruh rekan-rekan ustaz/ustazah dan seluruh santri Dayah Insan Qurani yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data selama melaksanakan penelitian.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang (Azmi, Juwaini, Eduwar, Rahmani, Zulfan, Mulqannur, Navira, Kana, Safriani, Isma, Agil) serta sahabat-sahabat jurusan IAT angkatan 2014 lainnya. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat alumni MUQ Pagar Air tahun 2014, keluarga besar LPTQ Kabupaten Nagan Raya, keluarga besar LTQ Manarul Ilmi dan keluarga besar Jasmine Education Center (JEC) atas doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati

penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Darussalam, 2 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Kepustakaan .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Efektifitas dan Cara Peningkatannya .....	8
B. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas dan Pengukurannya .....	12
1. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas.....	12
2. Pengukuran Efektifitas .....	14
C. Pengertian <i>Tahfīz</i> Alquran dan Metodenya .....	15
1. Pengertian <i>Tahfīz</i> Alquran.....	15
2. Metode <i>Tahfīz</i> Alquran .....	19
D. Keutamaan Menghafal Alquran .....	22
E. Syarat-Syarat Menghafal Alquran.....	24
1. Niat yang Ikhlas .....	24
2. Menjauhi Sifat-Sifat Tercela .....	26
3. Izin Orang Tua, Wali atau Suami.....	27
4. Istiqamah .....	27
5. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran .....	28
6. Memiliki Bacaan Alquran yang Baik .....	28
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Alquran .....	28
1. Faktor Pendukung Menghafal Alquran .....	28

2. Faktor Penghambat Menghafal Alquran .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Sumber Data .....	34
1. Sumber Data Primer .....	34
2. Sumber Data Sekunder.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Informan Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara.....	36
2. Observasi .....	36
3. Dokumentasi .....	37
F. Teknik Pengolahan Data .....	37
1. Reduksi Data .....	37
2. Penyajian Data .....	37
3. Penarikan Kesimpulan.....	38
<b>BAB IV TAḤFĪZ ALQURAN DI DAYAH INSAN QURAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Profil Dayah Insan Qurani.....	39
2. Visi, Misi dan Tujuan Dayah Insan Qurani.....	42
3. Sarana dan Prasarana.....	44
4. Keadaan Santri .....	46
5. Keadaan Guru.....	47
B. Perkembangan Menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani .....	49
C. Metode <i>Tahfīz</i> Alquran di Dayah Insan Qurani .....	51
D. Proses Menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani.....	54
1. Waktu Wajib Menghafal .....	54
2. Setoran dan <i>Muraja'ah</i> Hafalan.....	57
E. Efektivitas Metode <i>Tahfīz</i> Alquran di Dayah Insan Qurani.....	59
1. Keberhasilan Program .....	60
2. Pencapaian Target .....	63
3. Prestasi Santri.....	65
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>.....</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Dayah Insan Qurani

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani

Tabel 4.3. Daftar Guru *Tahfiz* Dayah Insan Qurani

Tabel 4.4. Daftar Hafalan Santri Kelas 3 MAS Insan Qurani

Tabel 4.5. Waktu Wajib *Tahfiz* Dayah Insan Qurani

Tabel 4.6. Santri Dayah Insan Qurani yang Telah *Khatam* 30 Juz

Tabel 4.7. Prestasi Santri Dayah Insan Qurani dalam Bidang *Tahfiz* Alquran

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat keterangan Dekan Fakultas Ushuluddin & Filsafat tentang pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin mengadakan penelitian
3. Surat Keterangan telah mengadakan penelitian dari Pimpinan Dayah Insan Qurani
4. Daftar Pedoman Wawancara
5. Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata *tahfīz* berasal dari kata **حفظ** - **يحفظ** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>1</sup> *Tahfīz* Alquran adalah proses menghafal Alquran baik dalam jumlah yang sedikit (satu baris atau satu ayat) maupun dalam jumlah yang banyak (beberapa halaman Alquran), yang ayat tersebut dihafal secara sempurna tanpa kesalahan.

Fenomena menghafal kitab suci Alquran merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki umat Islam dan tidak dimiliki oleh umat lain. Adalah suatu keistimewaan bahwa Alquran mudah dihafalkan, baik oleh orang Arab maupun non Arab yang sama sekali tidak mengerti arti kata yang ada di dalam Alquran. Bahkan bisa dihafalkan oleh anak kecil yang umurnya kurang dari 10 tahun.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, semua orang dapat menghafal Alquran asalkan sering mengulang-ulang bacaan Alquran, bahkan menghafal Alquran tidak mengenal batasan usia dan waktu. Seperti beberapa sahabat Rasulullah Saw. yang berhasil menghafal Alquran pada usia muda dan pada usia dewasa.

Terdapat banyak keutamaan orang-orang menghafal Alquran. Seperti terselamatkan dari berbagi fitnah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

<sup>2</sup> A Muhaimin Zen, *Tahfīz Alquran Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 1.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ.»

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthannā, telah menceritakan kepada kami Muādh bin Hisyām, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatādah, dari Sālim bin Abī al-Ja’di al-Ghatafāniy, dari Ma’dān bin Abī Ṭhalhah al-Ya’mari, dari Abī Darda`, sesungguhnya Nabi Saw. bersabda : Barangsiapa yang hafal 10 ayat dari awal surah Al-Kahfi, niscaya dia akan dijaga dari fitnah Dajjal.” (HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan keutamaan orang yang menghafal 10 ayat dari awal surah Al-Kahfi, dia akan diselamatkan dari fitnah terbesar di dunia yaitu Dajjal. Dapat dipahami bahwa orang yang menghafal Alquran akan dijaga dan diselamatkan oleh Allah dari kejelekan-kejelekan manusia.

Usaha untuk menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran dengan menghafalnya telah dilakukan secara terus menerus oleh umat Islam sejak masa para sahabat sampai pada generasi zaman sekarang. Banyak generasi Islam yang berusaha untuk menghafal Alquran dengan menggunakan berbagai macam metode yang telah digunakan oleh para penghafal sebelumnya dan diterapkan di lembaga-lembaga *tahfīz* maupun secara pribadi untuk menghasilkan kualitas terbaik.

Untuk menghafal Alquran terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, seperti metode *wahdah*, metode *kitābah*, metode *jama’*, dan metode *sima’i*. Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang ingin dihafal. Metode *kitābah* yaitu menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal. Metode *jama’* yaitu menghafal secara bersama-sama dalam satu komunitas

dibimbing oleh seorang guru.<sup>3</sup> Metode *sima'i* yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan.

Dewasa ini, khususnya masyarakat Aceh menjadi sangat tertarik akan *tahfīz* Alquran. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya komunitas atau lembaga berbasis *tahfīz* Alquran yang berdiri di Aceh, baik itu berupa yayasan *tahfīz*, pesantren-pesantren program khusus *tahfīz* Alquran, dan TPA/TPQ *tahfīz* Alquran. Salah satunya adalah Dayah Insan Qurani yang terletak di Gampong Aneuk Batee, Aceh Besar.

Dayah Insan Qurani adalah salah satu pesantren yang memiliki program *tahfīz* Alquran. Santrinya terdiri dari jenjang MTs/Sederajat dan MA/Sederajat, dan juga program *tahfīz* intensif yang hanya menghafal Alquran tanpa bersekolah selama 1 tahun. Tidak seperti pesantren *tahfīz* lainnya, Dayah Insan Qurani juga menerapkan sistem pengembangan bahasa yang ketat dan kurikulum yang lebih padat dibandingkan pesantren *tahfīz* lainnya yang terletak di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar. Sehingga dapat dipahami bahwa selain menghafal Alquran, para santri dalam kesehariannya juga harus menjalani kegiatan lain yang sangat padat. Namun dari pengamatan awal penulis, para santri tetap mampu mencapai jumlah hafalan Alquran yang banyak meski berada dalam kegiatan yang padat. Setidaknya terdapat 70% santri yang mampu mencapai target hafalan per tahun yang telah ditetapkan.

Menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani dimulai dari juz 30, baru kemudian dilanjutkan ke juz 1 hingga seterusnya. Kegiatan *tahfīz* dilaksanakan

---

<sup>3</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991), hlm. 25-26.

dua kali dalam sehari, yang dibagi antara menyetorkan hafalan baru dan mengulang (*muraja'ah*) hafalan lama. Pada malam hari para santri menghafal satu-persatu ayat Alquran hingga satu mencapai satu atau dua halaman untuk disetorkan kepada guru asuh keesokan harinya. Dari penjelasan proses menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani tersebut, penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang “*Efektifitas Metode Tahfīz Alquran di Dayah Insan Qurani Gampong Aneuk Batee Kab. Aceh Besar*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu disusun pertanyaan penelitian (*questoin research*) yang dianggap perlu untuk menjawab persoalan tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani.

Dengan demikian pertanyaan penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani?
2. Bagaimana metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani?
3. Bagaimana efektifitas metode *tahfīz* Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan menghafal Alquran yang terjadi di Dayah Insan Qurani.

2. Untuk mengetahui bagaimana metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode *tahfīz* Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan dalam pengembangan studi ilmu Alquran, khususnya pada studi menghafal Alquran.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi masyarakat dalam memilih metode yang tepat untuk menghafal Alquran. Terutama bagi mereka yang hendak mendidik anak-anaknya menjadi seorang *hafiz* Alquran.

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Selama melakukan kajian kepustakaan, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang *tahfīz* Alquran. Diantaranya adalah buku *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, karya H. Sa'dulloh, buku tersebut menjelaskan tentang keutamaan penghafal Alquran, syarat-syarat menghafal Alquran, dan pengertian metode-metode dalam menghafal Alquran.

Amjad Qasim dalam bukunya *Sebulan Hafal Alquran* menjelaskan tentang faktor penghalang dalam menghafal Alquran, faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang mampu menghafal Alquran dalam waktu singkat, dan metode menghafal Alquran dengan per ayat, atau membagi halaman Alquran ke dalam beberapa bagian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Alquran* (Solo: Zam Zam, 2015)

Studi mengenai *tahfīz* Alquran telah dikaji oleh beberapa mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir. Di antaranya adalah Faathir Adha dengan judul *Efektifitas Pembelajaran Tahfīz Alquran di Ma'had Manar Al-Ilmi Mesjid Jamik Tungkob, Aceh Besar*, Mahasiswa lulusan tahun 2016, yang menjelaskan tentang proses pembelajaran *tahfīz* dan alasan TPQ Manar Al-Ilmi menerapkan sistem menghafal secara terbalik dari juz 30 sampai ke juz 26, yaitu menghafal dari Surah An-Nas hingga terus mundur ke surah di belakangnya.

Kajian lainnya ditulis oleh Nurul Fadhilah pada tahun 2017 dengan judul *Tahfīz Alquran dalam Perspektif Mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Periode 2013-2015*. Skripsi tersebut menjelaskan pandangan mahasiswa tentang mata kuliah *Hifz Alquran* yang merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Serta membahas kendala yang dialami mahasiswa dalam menyetorkan hafalannya.

Pada tahun 2013, Masthura Novita Rahmi menulis skripsi yang berjudul *Efektifitas Metode Tahfīz Alquran di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Ajuen, Aceh Besar*. Dalam skripsi tersebut dikemukakan bahwa Ma'had Daarut *Tahfīz* Al-Ikhlas tidak menerapkan metode khusus dalam menghafal Alquran bagi para santrinya. Hal ini terlihat dari berbagai metode yang diterapkan oleh masing-masing santri, ada yang menghafal dengan melihat mushaf, ada yang menulis ayat-ayat yang hendak dihafal, ada juga yang melihat mushaf kemudian menulisnya.

Selain itu, Muhammad Iqbal juga menulis skripsi dengan judul *Efektifitas Tahfīz Alquran dengan Menggunakan Metode Deobandy di Madrasah Tahfīz Al-*

*Musthafawiyah Selangor, Malaysia*. Skripsi tersebut menjelaskan proses menghafal Alquran dengan menggunakan metode *Deobandy*, yaitu menghafal lima juz terakhir secara mundur terlebih dahulu, mulai dari juz 30 hingga juz 26. Setelah menghafal lima juz terakhir, barulah kemudian santri menghafal juz 1 hingga juz 25. Proses menghafal Alquran di Ma'had Al-Musthafawiyah dibagi dalam dua kelas, yaitu kelas *nazirah* atau *pra tahfīz* yang diperuntukkan bagi santri yang masih berada dalam tahap memperbaiki bacaan Alquran, serta kelas *tahfīz* yang dikhususkan untuk menghafal Alquran bagi santri yang telah bagus bacannya.

Kajian lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Edi Saputra, dengan judul *Pengaruh Tahfīz Alquran dalam Pembentukan Akhlak*. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniri periode 2008-2010 ini membahas tentang hubungan antara akhlak dan penghafal Alquran, baik sebelum menghafal ataupun setelah menghafal.

Dari keseluruhan penelusuran kajian pustaka yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat sebuah karya yang membahas tentang efektifitas metode *tahfīz* yang diterapkan oleh dayah Insan Qurani untuk para santrinya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab. Tiap-tiap bab diatur dalam beberapa sub-bab pembahasan.

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang landasan teoritis yang berhubungan dengan; Pengertian efektifitas, pengukuran efektifitas, pengertian *tahfīz* Alquran, keutamaan menghafal Alquran, faktor pendukung dalam menghafal Alquran, dan faktor penghambat dalam menghafal Alquran.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri dari; Jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab empat terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari; gambaran umum lokasi penelitian, perkembangan menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani, metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani, efektifitas metode *tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani, dan faktor penghambat kesuksesan program.

Bab lima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan hasil penelitian berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Efektifitas dan Cara Peningkatannya

Secara bahasa Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti berdaya guna, berhasil guna, langsung mengena, ada efeknya (akibat, pengaruh, kesan).<sup>1</sup> Secara istilah efektifitas adalah keberhasilan suatu proses dalam mencapai sasaran atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektifitas berkaitan dengan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan partisipasi aktif dari anggota.<sup>2</sup>

Efektifitas mempunyai makna yang berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung pada kerangka acuan yang dipakainya, baik tentang cara meningkatkannya, mengaturnya, ataupun menentukan indikator efektifitas. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Efektifitas juga didefinisikan sebagai ketepatan sasaran dari suatu proses yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>3</sup>

Efektifitas juga diartikan sebagai jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 203.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 89.

<sup>3</sup>Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 51.

<sup>4</sup>Richard M Steers, *Efektifitas Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 87.

Aspek-aspek efektifitas suatu program dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Aspek tugas atau fungsi, lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa belajar dengan baik.
- b. Aspek rencana program, yang dimaksud rencana program adalah rencana pengajaran yang terprogram secara baik dan terstruktur, jika seluruh program dapat dilaksanakan, maka pembelajaran dikatakan efektif.
- c. Aspek ketentuan dan aturan, efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan siswa. Jika aturan dipatuhi dan berjalan dengan baik, berarti ketentuan dan aturan suatu program berlaku dengan efektif.
- d. Aspek tujuan, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari segi hasil jika tujuan program tersebut dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada masa awal penyusunan program.<sup>5</sup>

Dari keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu program dapat dikatakan efektif jika dijalankan sesuai ketentuan, dengan tugas dan fungsi yang baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menciptakan kelas efektif dengan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, tapi harus holistik, yang dalam

---

<sup>5</sup>Nurhadi Yusran, *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Melalui Media Ular Tangga Terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar, Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hlm. 12.

teori Hunt ada lima bagian penting dalam peningkatan efektifitas pembelajaran, yaitu perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi.<sup>6</sup>

Dalam upaya meningkatkan efektifitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru setiap akan melaksanakan proses pembelajaran. Walaupun belum tentu semua perencanaan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan. Namun demikian guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan terbaik sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, memahami bahan ajar yang ditawarkan, memperoleh berbagai pengalaman baru dan menambah kompetensinya sesuai hasil belajar mereka.<sup>7</sup>

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa juga memiliki peranan penting dalam peningkatan efektifitas pembelajaran. Kenneth D. Moore memberikan pandangan bahwa tidak semua guru dapat menjadi pembicara yang baik, namun guru harus menjadi komunikator yang efektif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan berdampak pada efektifnya suatu pembelajaran.

Komunikasi terbagi dalam komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis.<sup>8</sup> Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan tidak bisa dibaca dalam uraian

---

<sup>6</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 120.

<sup>7</sup>Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 123.

<sup>8</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 151.

kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.<sup>9</sup>

Moore membagi komunikasi verbal untuk proses pembelajaran menjadi dua, yaitu *verbal learning* dan *vocal learning*. *Verbal learning* mencakup dengan kata-kata yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan dan pelajarannya. Sedangkan *vocal learning* adalah cara guru dalam menyampaikan pesan dan pelajaran, seperti tempo dan intonasi dalam berbicara. Pemilihan kata yang tepat, penggunaan intonasi yang pas dan tempo yang sesuai akan membantu efektifitas penyampaian pesan dalam proses pembelajaran, dan membantu pemahaman siswa terhadap pesan-pesan yang disampaikan gurunya.<sup>10</sup>

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas dan Pengukurannya**

### **1. Faktor yang mempengaruhi Efektifitas**

Di antara faktor yang mempengaruhi efektifitas suatu pembelajaran adalah:<sup>11</sup>

#### **a. Faktor Guru**

Guru merupakan pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk mencapai keefektifan suatu pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu.

---

<sup>9</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 154.

<sup>10</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm.153-154.

<sup>11</sup>Etin Solihatini, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11-23.

#### b. Faktor Siswa

Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar. Hal-hal yang harus diperhatikan pada faktor ini adalah karakteristik siswa, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus. Salah satu karakteristik umum siswa adalah usia, usia siswa perlu diperhatikan sebagai dasar pertimbangan guru dalam melaksanakan belajar mengajar yang efektif. Sedangkan karakteristik khusus dapat dilihat dari berbagai sudut, antara lain melakukan analisis ciri-ciri siswa, sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan awal, pengalaman, tingkat kenahiran bahasa, latar belakang sosial ekonomi dan budaya, sehingga guru dapat memahami karakter siswanya secara memadai.

#### c. Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

Kurikulum merupakan faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran, karena kurikulum merupakan perencanaan program pembelajaran dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup>

#### d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan fisik (kelas, tata ruang, situasi fisik

---

<sup>12</sup>Abdul Rahmat, *Excellent Learning: Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: MQTV Publishing, 2011), hlm. 91.

yang berada di sekitar kelas) dan lingkungan non-fisik (cahaya, suasana belajar). Lingkungan belajar perlu dioptimalkan pengelolaannya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

## 2. Pengukuran Efektifitas

Efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan suatu program dengan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>13</sup> Dengan demikian efektifitas dapat diukur dengan memperhatikan hal-hal berikut:

### a. Keberhasilan Program

Dalam dunia pendidikan, Suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya pada diri sendiri.

### b. Tercapainya Sasaran/target

Dari segi hasil, suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai target yang telah ditetapkan dan adanya perubahan perilaku positif yang terjadi pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Cambel J.P, *Riset Dalam Efektifitas Organisasi, terj Sehat Simamora* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm. 121.

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, hlm.131.

### C. Pengertian *Tahfīz* Alquran dan Metodenya

#### 1. Pengertian *Tahfīz* Alquran

*Tahfīz* secara bahasa merupakan isim masdar dari wazan فَعَّلَ - يَفْعِلُ - فَعْلًا

, yang jika *ditashrif* akan diperoleh kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِيزًا , yang berarti menjadikan orang lain jadi hafal. Sedangkan secara istilah *tahfīz* adalah kegiatan menghafalkan Alquran yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun orang yang hafal Alquran biasa disebut *al-Hafīz* dalam bentuk tunggal, dan dalam bentuk jamak disebut *Huffaz* yang secara harfiah berarti penjaga atau penghafal. Selain disebut *hafiz*, orang yang hafal Alquran juga dikenal dengan istilah *hamalah Alquran* yang secara bahasa berarti pembawa Alquran, seolah mereka selalu membawa Alquran dalam memori mereka.<sup>15</sup>

Seseorang disebut *hafiz* atau penghafal Alquran apabila telah menghafal keseluruhan Alquran, sehingga orang yang hafal setengah, sepertiga atau sebagian Alquran tidak dinamakan dengan *hafiz* Alquran. Jika tidak demikian, maka seluruh umat Islam bisa disebut *hafiz* Alquran mengingat setiap muslim paling tidak pasti hafal surah al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun salat. Atas dasar itu, maka istilah *hafiz* Alquran tidak diberikan kecuali kepada orang yang hafal Alquran seluruhnya dan tepat pula hafalannya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>A Muhaimin Zen, *Tahfīz Alquran Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 6.

<sup>16</sup>A Muhaimin Zen, *Tahfīz Al-Quran Metode Lauhun*, hlm. 7-8.

Sedangkan Alquran secara bahasa berasal dari kata *قرأ - يقرأ* yang berarti membaca.<sup>17</sup> Adapun secara istilah Alquran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>18</sup> Imam al-Zarqāni mendefinisikan Alquran adalah firman Allah yang merupakan mukjizat (dapat melemahkan para penentang rasul) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril as. yang ditulis di *mushaf*, dinukil secara mutawatir, dan membacanya merupakan suatu ibadah, diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.

Kegiatan menghafal Alquran telah dilaksanakan sejak masa Nabi Muhammad Saw. saat Alquran pertama kali diturunkan. Kegiatan pemeliharaan pada masa tersebut dilakukan dengan cara menulis dan menghafal. Namun sebagian besar sahabat melakukannya dengan cara menghafal, karena pada masa diutusnya nabi Muhammad, sebagian besar bangsa Arab berada dalam keadaan buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas dan alat tulis seperti sekarang serta banyak diantara mereka yang tidak bisa baca tulis, dan hanya sedikit dari mereka yang menguasai baca tulis. Bangsa Arab pada masa itu dikenal dengan sebutan *ummiyyīn* yang berarti buta huruf, sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surah al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٠﴾

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 335.

<sup>18</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran, terj.* (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2013), hlm. 17.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Meskipun sebagian besar bangsa Arab pada masa itu masih buta huruf, Namun mereka memiliki ingatan yang sangat kuat. Mereka memelihara dan meriwayatkan syair-syair, mengingat silsilah keturunan mereka dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dan kehidupan mereka sehari-hari dengan mengandalkan hafalan semata.<sup>19</sup>

Keadaan umatnya yang buta huruf membuat Rasulullah setelah mendapatkan wahyu dari malaikat Jibril beliau harus membacakannya kepada para sahabat dengan cara pelan-pelan (tartil), menerangkannya serta tidak tergesa-gesa dalam membaca agar mudah dipahami dan dihafal oleh sahabat-sahabatnya. Dengan keistimewaan mereka yang memiliki ingatan yang kuat, maka mereka mampu menghafal Alquran dengan kualitas hafalan yang sangat baik.<sup>20</sup> Selain itu, hikmah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur juga untuk memudahkan para sahabat untuk menghafalnya.

Para sahabat yang dikenal sebagai penghafal Alquran antara lain adalah Abū Bakr Al-Ṣiddīq, Uthmān bin ‘Affān, ‘Ali bin Abī Ṭālib, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Thabit, Mu’ādh bin Jabal, Abū Zaid, Abū Darda`, Abdullāh bin ‘Umar, Abū Ayyūb, Ubadah bin Ṣamit, Mujammi’ bin Jariyah, Abū Tamim, Sa’ad bin ‘Ubaid, Abū Mūsa, Qais bin Ṣa’sa’ah, Abdullāh bin Mas’ūd. Hafsa binti ‘Umar dan Ummu Waraqah.

---

<sup>19</sup>A Muhaimin Zen, *Tahfīz Al-Quran Metode Lauhun*, hlm. 24.

<sup>20</sup>Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran, terj* (Jakarta: Pustaka Daarun Nida’, 2011), hlm 15.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Alquran adalah fardhu kifayah. Apabila dalam satu kelompok masyarakat sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban masyarakat yang lain. Tidak boleh dalam suatu masa terjadi kekosongan penghafal Alquran. Prinsip fardhu kifayah ini untuk menjaga Alquran dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain yang diwahyukan oleh Allah pada masa lalu.<sup>21</sup>

Alquran adalah amanah dan anugerah yang harus terus dijaga oleh penghafalnya. Seseorang yang telah menghafal Alquran harus terus menjaga hafalannya dengan terus mengulangnya setiap saat. Hal ini dikarenakan hafalan Alquran akan sangat mudah hilang apabila tidak diulang secara berkesinambungan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا.»

“Telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Barrād al-Asy’ariy, dan Abū Kuraib. Keduanya berkata : Telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Buraid, dari Abī Burdah, dari Abū Mūsa Ra. dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “Buatlah janji atas Alquran ini. Sungguh, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya (kekuasaan-Nya), Alquran itu lebih mudah terlepas daripada seekor unta dari tambatannya.”<sup>22</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa melupakan hafalan Alquran termasuk dosa besar. Namun yang dimaksud dengan lupa yang menyebabkan dosa besar adalah lupa karena malas atau meremehkan, seperti tidak mau mengulang ayat-ayat yang telah dihafal. Sedangkan jika lupa tersebut karena sakit atau lanjut usia

<sup>21</sup>Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

<sup>22</sup>Shahih Muslim. Hadis No. 231.

atau tidak ada unsur sengaja melupakan maka tidak termasuk ke dalam dosa besar.<sup>23</sup>

## 2. Metode *Tahfīz* Alquran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan dari suatu kegiatan tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.<sup>24</sup>

Keberhasilan dalam menghafal Alquran juga sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Seseorang yang hendak menghafal Alquran harus memilih metode yang mampu memberi bantuan kepadanya dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal Alquran. Ada banyak metode yang dapat dipakai untuk menghafal Alquran. Namun harus dipahami bahwa tidak semua metode menghafal bisa diterapkan pada semua orang, artinya metode yang digunakan oleh seseorang dalam menghafal belum tentu cocok jika diterapkan pada orang lain. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* menyebutkan di antara metode-metode menghafal Alquran adalah:

### a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafalkan satu per satu ayat yang akan dihafal. Untuk mendapatkan hafalan yang baik dan kuat, setiap ayat yang ingin dihafal

---

<sup>23</sup>Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Alquran* (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm 116.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 147.

dapat dibaca berulang kali, bisa lima kali, sepuluh kali, dua puluh kali atau bahkan lebih banyak dari itu. Pembacaan ayat secara berulang-ulang ini akan memberi dampak pada kuatnya hafalan, tidak hanya dalam ingatan, namun juga bisa membentuk gerak refleks pada lidah. Semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin baik. Setelah satu ayat telah dihafal dengan benar, barulah kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya, demikian metode *wahdah* ini terus diterapkan pada setiap ayat yang akan dihafal.

b. Metode *Kitābah*

*Kitābah* artinya menulis. Pada metode ini seseorang akan menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang ingin dihafal. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan menulisnya berkali-kali, sehingga dengan menulisnya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat yang ditulis tergantung pada kemampuan penghafal, bisa satu kali, tiga kali, sepuluh kali atau bahkan lebih sehingga ia benar-benar hafal ayat yang ditulisnya tersebut.

c. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengar terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal. Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada penghafal tunanetra atau anak-anak yang belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar secara langsung dari guru yang membimbingnya. Dalam metode ini guru dituntut untuk lebih aktif, sabar dan teliti dalam membimbing, karena

harus membaca satu per satu ayat untuk dihafal sehingga murid mampu menghafalnya secara sempurna.

- 2) Mendengar melalui rekaman, baik melalui recorder, CD, Quran Digital maupun media rekaman lainnya. Rekaman bacaan ayat Alquran didengarkan secara teliti sambil mengikutinya secara perlahan, kemudian terus diulang pada ayat yang sama sampai ayat tersebut benar-benar dihafal dengan baik. Cara ini dapat diterapkan pada orang yang menghafal secara mandiri, karena dapat rekaman dapat didengar dalam kondisi apapun, seperti dalam perjalanan atau saat hendak tidur.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Namun *kitabah* (menulis) dalam metode ini lebih memiliki fungsi sebagai pemantapan terhadap ayat yang telah dihafal. Setelah selesai menghafal satu ayat, maka penghafal akan mencoba menulis ayat tersebut. Jika telah mampu menulis ayat tersebut dengan benar, maka barulah ia melanjutkan hafalan pada ayat berikutnya.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah metode menghafal Alquran yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membaca satu atau beberapa ayat dan siswa mengikutinya secara bersama-sama. Setelah beberapa kali dibimbing oleh guru dan para siswa dapat membaca ayat-ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka akan terus mengulang bacaan

secara bersama-sama hingga benar-benar hafal. Setelah semua siswa dapat menghafal ayat tersebut, guru akan melanjutkan bimbingan ke ayat berikutnya.<sup>25</sup>

#### D. Keutamaan Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia serta memiliki keutamaan yang besar, di antara keutamaan menghafal Alquran adalah:

1. Orang yang menghafal Alquran memiliki daya ingat yang kuat. Hal ini disebabkan mereka selalu melatih ingatan mereka dengan terus mengulang-ulang hafalan mereka. Sehingga penghafal Alquran terbiasa menghafal banyak hal.
2. Sakinah (tenteram jiwanya)

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِي مَنْ عِنْدَهُ»

“Telah menceritakan kepada kami ‘Uthmān bin Abū Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Abū Mu’āwiyah, dari al-A’masyi, dari Abū Sālih, dari Abū Hurayrah r.a. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Alquran, melainkan mereka akan memperoleh ketenteraman, diliputi rahmat, dikitari oleh malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para malaikat.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Ahsin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005). 63-66.

<sup>26</sup>Sunan Abū Daud. Hadis No. 1455.

### 3. Para penghafal Alquran adalah keluarga Allah di dunia

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abū Bisyr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahmān bin Mahdi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahmān bin Budail, dari ayahnya, dari Anas bin Mālik Ra. ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata Anas Selanjutnya: Lalu Rasulullah Saw. ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Yaitu Ahlul Quran. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya.”

### 4. Didahulukan untuk menjadi imam

Apabila dalam sebuah kelompok masyarakat ada seorang penghafal Alqura, ia berhak untuk didahulukan menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, terlebih dalam ibadah salat.<sup>27</sup> Rasulullah bersabda

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَوْسِ بْنِ زَمْعَجٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا، وَلَا يَوْمَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ» قَالَ الْأَشْجِيُّ فِي رَوَاتِيهِ: مَكَانَ سَلْمًا سِنًّا،

“Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah, dan Abū sa’īd al-Asyaj. Keduanya dari Abū Khālid, Abū Bakr berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmaru, dari al-A’asyi, dari Ismā’il bin Rajā’, dari Aus bin Ḍam’aj, dari Abū Mas’ūd al-Ansari dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang menjadi imam dalam suatu masyarakat adalah orang yang paling hafal kitab Allah (Alquran) di antara mereka. Apabila mereka sama dalam hal hafalan maka yang paling mengerti tentang hadis. Apabila mereka sama dalam

<sup>27</sup>Mukhlisoh Zawawie. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Alquran*, hlm. 77.

pengetahuan hadis maka yang lebih dahulu berhijrah. Apabila mereka bersama-sama dalam hijrah maka yang lebih dahulu masuk Islam. Sungguh, jangan sekali-kali seorang laki-laki menjadi imam atas laki-laki lain di hadapan orang tersebut dan jangan duduk di rumahnya sebagai bentuk penghormatan kecuali atas izinnya.”<sup>28</sup>

Ibnu ‘Umar Ra. berkata: Ketika kaum Muhajirin fase awal sampai di ‘Ushbah sebelum sampainya Rasulullah, yang menjadi imam salat mereka adalah Sālim maula Abū Huzaifah. Saat itu beliau adalah orang yang paling banyak hafalannya, sedangkan di antara mereka masih ada ‘Umar bin al-Khaṭṭab dan Abū Salamah bin Abdul Asad.<sup>29</sup>

#### 5. Penghafal Alquran dapat memohon syafa’at untuk 10 anggota keluarganya

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِي عُمَرَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلَ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ»

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin ‘Uthman bin Sa’id bin Kathīr bin Dīnār al-Ḥimṣiy dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ḥarb, dari Abū ‘Umar, dari Kathīr bin Zādhān, dari ‘Āshim, bin Ḍamrah, dari ‘Ali bin Abī Thalib dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang membaca Alquran kemudian menghafalnya, Allah akan memasukkannya ke surga dan ia diberi hak untuk memohon *syafa’at* bagi sepuluh anggota keluarganya, yang semuanya telah ditetapkan masuk neraka.”<sup>30</sup>

### E. Syarat-Syarat Menghafal Alquran

#### 1. Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam

<sup>28</sup>Shahih Muslim. Hadis No. 290.

<sup>29</sup>Sayyid Mukhtar bin Abū Syadi, *Adab-Adab Halaqah Alquran: Belajar Dari Tradisi Ulama*, terj. Fatria Ananda (Solo: Aqwam, 2015), hlm. 43.

<sup>30</sup>Sunan Ibnu Majah. Hadis No 216.

melakukan sesuatu, Salah satunya berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang dilakukannya untuk mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Alquran. Niat yang berorientasi ibadah dan ikhlas karena semata-mata ingin mencapai rida Allah akan memunculkan rasa terikat dengan Alquran. Bagi orang yang memiliki niat ibadah, maka menghafal Alquran tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, tetapi justru akan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan. Sebaliknya, apabila seseorang menghafal Alquran karena terpaksa atau dipaksa orang lain, atau didasari motivasi ingin mendapat fasilitas atau materi semata, maka umumnya orang-orang seperti ini akan gagal. Karena ia menghafal tanpa kesadaran diri sendiri atau tanpa rasa tanggung jawab.<sup>31</sup>

Rasulullah menjelaskan urgensi dari niat dalam dalam sebuah hadis

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydi Abdullāh bin al-Zubair, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al-Anṣārī, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrāhim al-Taimi, bahwa dia mendengar ‘Alqamah bin Waqqaṣ al-Laithi, dia berkata: Aku mendengar ‘Umar bin al-Kaṭṭab Ra. berkata di atas mimbar: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal itu tergantung pada niat. Dan yang dianggap bagi tiap orang apa yang diniatkan. Maka siapa berhijrah semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasulullah, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang berhijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya,

<sup>31</sup>A Muhaimin Zen. *Tahfīz Al-Quran Metode Lauhun*, hlm. 41.

atau karena perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.”<sup>32</sup>

Rasulullah juga memberikan ancaman kepada orang-orang yang tidak ikhlas dalam mencari ilmu, seperti untuk berbangga-bangga, untuk persaingan, atau untuk menunjukkan keunggulannya terhadap orang lain.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ الْأَزْدِيُّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ»

“Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Ammar, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin ‘Abdurrahmān, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Karib al-Azdi, dari Nāfi’, dari Ibnu ‘Umar dari Nabi Saw. beliau bersabda: Barangsiapa mencari ilmu untuk memamerkan kepada orang-orang bodoh, atau untuk menyaingi ulama, atau agar semua orang berpaling kepadanya, maka hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.”<sup>33</sup>

## 2. Menjauhi Sifat-Sifat Tercela

Sifat tercela atau *madhmumah* harus dihindari setiap muslim, termasuk oleh para penghafal Alquran. Sifat tercela akan memberikan pengaruh tidak baik bagi penghafal Alquran, karena Alquran adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai dengan perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Di antara sifat tercela adalah Riya dan Ujub.

Riya adalah sikap memamerkan kemampuannya kepada orang lain dengan maksud untuk mendapat pujian, pengakuan, atau pemberian dari orang lain. Sedangkan Ujub adalah sikap berbangga atau mengagumi sendiri, seperti mengagumi dan bangga kemampuannya menghafal Alquran. Apabila sifat-sifat seperti ini terdapat dalam diri penghafal Alquran, maka hal tersebut dapat

<sup>32</sup>Shahih Bukhari, Hadis No. 1.

<sup>33</sup>Sunan Ibnu Majah. Hadis No. 253.

melemahkan usahanya dalam menghafal Alquran, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Alquran. Dia akan merasa malas untuk menghafal jika tidak ada orang yang melihat, mengagumi atau memujinya.

### 3. Izin Orang Tua, Wali atau Suami

Walaupun hal ini tidak menjadi keharusan secara mutlak, namun pemberian izin dari orang tua, wali atau suami akan memberikan pengaruh bagi seseorang dalam menghafal. Mendapatkan izin menghafal Alquran memberikan pengertian bahwa:

- a. Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Alquran.
- b. Merupakan dukungan moral yang sangat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Alquran.
- c. Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu serta mendapatkan pengertian dari orang tua, wali atau suami, sehingga proses menghafal menjadi lancar.

### 4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu menjaga kontinuitas atau kedisiplinan terhadap waktu maupun materi hafalan. Konsisten terhadap waktu dan materi hafalan merupakan suatu keharusan. Misalnya jika seseorang telah menentukan waktu antara jam 05.00-07.00 untuk menghafal satu halaman, maka untuk seterusnya waktu itu harus digunakannya setiap hari untuk menghafal dengan jumlah yang sama.

## 5. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang berada dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan dalam proses menghafal Alquran akan ditemui berbagai kendala, seperti jenuh, gangguan lingkungan yang bising, ataupun kesulitan menghafal ayat-ayat tertentu. Maka diperlukan keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kendala dalam menghafal Alquran.

## 6. Memiliki Bacaan Alquran yang Baik

Sebelum memulai menghafal, Seseorang harus terlebih dahulu memperbaiki dan memperlancar bacaannya. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat benar-benar menghafal Alquran dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah hukum-hukum huruf, *mad*, *waqaf* dan *ibtida'*, *makaharijul* huruf dan sifat-sifat huruf.

## **F. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Alquran**

Dalam proses menghafal Alquran, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempermudah seseorang dalam menghafal Alquran. Demikian juga sebaliknya terdapat faktor yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai keberhasilan menghafal Alquran.

### 1. Faktor Pendukung Menghafal Alquran

#### a. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Alquran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Alquran. Seorang penghafal yang

berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal dibanding orang-orang yang telah berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problematika kehidupan yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal berada pada kisaran usia 6 sampai 21 tahun.

#### b. Manajemen Waktu yang Baik

Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Alquran. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, terutama bagi orang-orang yang memiliki kesibukan lain di samping menghafal Alquran. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan lain. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

##### 1) Sebelum Terbit Fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal Alquran, karena disamping memberikan ketenangan juga merupakan saat yang memiliki banyak keutamaan

##### 2) Setelah Fajar hingga Matahari Terbit

Pada saat-saat seperti ini umumnya seseorang baru bangkit dari istirahat panjang dan belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja, sehingga jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.

### 3) Setelah Bangun Dari Tidur Siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah beraktifitas sepanjang hari. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam keadaan segar, sangat baik jika dimanfaatkan untuk menghafal Alquran.

### 4) Setelah Salat

Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW. pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan (tekanan). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat fardhu merupakan saat yang baik untuk menghafal Alqurān.

### 5) Waktu Antara Magrib dan Isya

Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum Muslimin untuk membaca Alquran. Bagi penghafal Alquran waktu ini juga lazim dimanfaatkan untuk menghafal Alquran.

#### c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

Setiap orang dapat memilih sendiri tempat yang menurutnya dapat memberikan konsentrasi dalam menghafal, seperti mesjid, tempat-tempat yang lapang dan sepi, atau bahkan di alam terbuka.<sup>34</sup>

d. Menggunakan Mushaf dari Satu Cetakan

Salah satu sebab yang bisa memperkuat hafalan adalah menghafal dari Mushaf dari satu cetakan dan tidak menggantinya, sehingga bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik. Hal ini dikarenakan tata letak ayat antara mushaf satu cetakan berbeda dengan cetakan lainnya, sehingga mengganti-ganti mushaf dikhawatirkan menyebabkan penghafal kesulitan mengingat tata letak ayat. Mushaf yang biasa digunakan oleh para penghafal adalah mushaf yang setiap halamannya berakhir dengan akhir ayat dan terdiri dari lima belas baris.<sup>35</sup>

e. Berada dalam Komunitas Penghafal Alquran

Keberadaan dalam sebuah komunitas yang sama memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara lebih baik, begitu pula dalam menghafal Alquran. Berada dalam lingkungan yang terdapat banyak penghafal Alquran dapat meningkatkan semangat seseorang untuk terus menghafal Alquran.

2. Faktor Penghambat Menghafal Alquran

a. Malas

Rasa malas akan sering kali muncul ketika sedang menghafal Alquran, dikarenakan menghafal Alquran merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus, maka biasanya sesekali seseorang akan dilanda rasa malas untuk

---

<sup>34</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, hlm. 56-61.

<sup>35</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup, terj Dinta* (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm 55.

menghafal. Untuk menghindari rasa malas tersebut, seseorang harus menghadirkan kesadaran bahwa menghafal Alquran adalah sebuah kenikmatan dan senantiasa berdo'a memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut.

#### b. Tergesa-Gesa

Maksud tergesa-gesa adalah menghafal secara terburu-buru agar cepat menguasai ayat yang ingin dihafal. Menghafal dengan terburu-buru ini dapat menyebabkan hafalan cepat lupa. Allah berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“Janganlah engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyāmah: 16-18)

#### c. Maksiat

Perbuatan maksiat adalah hal yang paling harus dihindari oleh penghafal Alquran, karena berpotensi merusak dan menghilangkan hafalan. Adi Hidayat mengutip pendapat Imam Nawawi dalam *at-Tibyan*.

وينبغي أن يطهر قلبه من الأدناس ليصلح لقبول القرآن وحفظه واستثماره

“Dan hendaklah penghafal Alquran menyucikan hati dari segala noda agar Alquran dapat mudah diterima, dijaga, serta diambil manfaatnya.”<sup>36</sup>

Imam Syafi'i bercerita tentang dirinya ketika menghadapi keburukan hafalannya dan mengadukannya kepada gurunya:

<sup>36</sup> Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran* (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), hlm. 38-39.

شكوت الى واقع سوء حفظي فارشدني الى ترك المعاصي وأخبرني بأن العلم نور ونور الله لا يهدى  
لعاص

“Aku mengadu kepada Waqi’ tentang buruknya hafalanku, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat. Ia juga berpesan, ketahuilah ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal al-Quran*. Terj Yasir Abū Ibrahim (Solo: Kiswah, 2014), hlm. 103.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan langkah demi langkah, dengan analisa yang detail. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan merupakan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui efektifitas *tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani Aneuk Batee Aceh Besar dalam hal prestasi menghafal Alquran santri. Selanjutnya didukung dengan referensi sekunder yang terkait dengan permasalahan di atas sebagai pendukung analisa yang lengkap dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian lapangan, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data adalah sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer atau utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini akan didapatkan dari lokasi penelitian yaitu Dayah Insan Qurani. Berkaitan dengan hal ini, penulis akan mewawancarai pembina dayah, pimpinan dayah, beberapa guru *tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani serta para santri Dayah Insan Qurani.

## 2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari segi teoritis yang penulis dapat dari buku, jurnal, makalah dan juga karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan penelitian ini. Bahan bacaan yang peneliti pelajari adalah yang berkaitan langsung dengan teori efektifitas dan masalah dasar dalam menghafal Alquran.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat utama dilakukannya penelitian guna memperoleh data yang penulis inginkan. Dalam penelitian ini, lokasi utama penelitian adalah Dayah Insan Qurani yang terletak di desa Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kepadatan kurikulum dan kegiatan sehari-hari yang dijalani oleh para santri. Selain menghafal Alquran, mereka juga harus masuk sekolah di pagi hingga siang hari serta adanya jam belajar malam yang tidak setelah salat Isya, sehingga waktu santri untuk menghafal menjadi terbatas. Lokasi ini juga penulis pilih karena merupakan tempat penulis mengabdikan saat ini dalam mengajarkan *tahizh* Alquran. Selain itu juga karena penulis belum menemukan adanya penelitian tentang *tahfiz* Alquran yang dilakukan di Dayah Insan Qurani.

### D. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi ataupun data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa informan yang mewakili setiap unsur dalam Dayah Insan Qurani. Tokoh-tokoh yang menjadi informan adalah pembina

dayah satu orang, pimpinan dayah satu orang, direktur dan guru *tahfīz* dua orang serta 12 orang santri Dayah Insan Qurani yang terdiri dari 5 santri laki-laki dan 7 santri perempuan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari Dayah Insan Qurani yang berhubungan dengan penelitian, ialah:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondernya sedikit/kecil.<sup>1</sup> Dalam mendapatkan data di Insan Qurani, penulis akan mewawancarai pimpinan dayah, penanggung jawab *tahfīz* dayah Insan Qurani, dan beberapa guru pengasuh *tahfīz* dan santri yang menjadi sampel di dayah tersebut.

#### **2. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.<sup>2</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana dan prasarana yang dimiliki, kondisi sekitar. Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani, seperti teknik dan waktu pelaksanaannya. Salah satu cara observasi yang penulis lakukan adalah dengan

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 194.

<sup>2</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: PT Angkasa, 1987), 91.

ikut terlibat langsung dalam melaksanakan proses *tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.<sup>3</sup>

## F. Teknik Pengolahan Data

Penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberi penilaian terhadap data yang terkumpul.

Selain itu, pengolahan data dalam skripsi ini yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dan pengelompokan data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* , 90.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.

## BAB IV

### TAHFĪZ ALQURAN DI DAYAH INSAN QURAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Dayah Insan Qurani

Dayah Insan Qurani adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang terletak di kompleks Masjid Bait al-‘Adhim Gampong Aneuk Batee, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini berada di bawah koordinasi Yayasan Pendidikan Ulumul Quran. Dayah Insan Qurani merupakan sebuah lembaga pendidikan yang fokus melahirkan generasi *hafiz* Alquran yang menguasai isi kandungannya serta menguasai ilmu syar’i dan sains, kemudian para santri dididik agar fasih menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga manfaatnya dapat dirasakan keluarga dan masyarakat. Dayah ini didirikan oleh Ustaz Drs. H. Amin Chuzaini, MA dan Ustaz Muzakkir, S. Ag pada tanggal 2 Maret 2014.

Pendirian dayah ini didasari pada keinginan dua tokoh pendirinya, Ustaz Amin Chuzaini dan Ustaz Muzakkir Zulkifli untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang memadukan *tahfīz* Alquran dengan kepentingan bahasa, karena diantara lembaga-lembaga *tahfīz* yang sudah ada kurang memperhatikan kepentingan bahasa. Sehingga sangat disayangkan banyak anak-anak yang menghafal Alquran tetapi bahasanya kurang bagus atau tidak mampu berbahasa Arab dan Inggris sekaligus. Maka Insan Qurani mencoba memadukan tiga program sekaligus, yaitu *tahfīz* Alquran, bahasa, dan sains. Dari situlah cita-cita

awal untuk mendirikan satu lembaga yang mampu mencetak kader yang menghafal Alquran sekaligus mampu berbahasa Arab dan Inggris yang baik.<sup>1</sup>

Proses berdirinya Dayah Insan Qurani dimulai pada akhir tahun 2013. Awalnya Ustaz Amin yang bertugas di bagian Pontren Kementerian Agama Provinsi Aceh menerima informasi bahwa di Aneuk Batee ada bangunan yang kosong. Awalnya bangunan tersebut dipakai untuk menampung anak yatim korban bencana gempa dan tsunami. Tempat tersebut dibangun atas bantuan NGO dari Austria tahun 2007. Setelah program mereka selesai tahun 2010, gedung-gedung yang ada di belakang Masjid Bait al-‘Adhim Aneuk Batee kosong, sehingga menimbulkan kerusakan di mana-mana. Bahkan kalau malam sering digunakan oleh anak-anak muda setempat yang melakukan kegiatan kurang bermanfaat.

Setelah menerima informasi tersebut, Ustaz Amin secara pribadi dengan bantuan seorang penyuluh Kementerian Agama yang juga tinggal di gampong Aneuk Batee menemui *imum* Mukim Aneuk Batee dan menawarkan ke *imum* mukim untuk mendirikan lembaga menghafal Alquran di tempat tersebut. Bak gayung bersambut, *imum* mukim sangat senang dengan usulan tersebut, bahkan dikatakan sebelumnya ada sekitar 5 lembaga yang meminta untuk memakai gedung tersebut, namun tidak pernah diizinkan. Setelah itu Ustaz Amin meminta dipertemukan dengan seluruh keuchik dan tokoh masyarakat yang ada di 12 desa dalam Kemukiman Aneuk Batee untuk meminta izin agar tempat ini dipakai untuk pembinaan *tahfiẓ* Alquran. Sama halnya dengan *imum* mukim, mereka juga

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir Zulkifli, Pimpinan Dayah Insan Qurani pada 10 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

menyambut dengan baik rencana pendirian lembaga *tahfīz* Alquran di kompleks tersebut.

Kemudian diadakan MoU antara Ustaz Amin dengan *imam* mukim dan seluruh keuchik, bahwa seluruh aset gedung tersebut diserahkan pengelolaannya ke Yayasan Pendidikan Ulumul Quran, dalam artian bahwa tempat ini bisa dipakai oleh Insan Qurani selama digunakan untuk pendidikan. Setelah MoU tersebut ditandatangani, Ustaz Amin langsung menghubungi Ustaz Muzakkir untuk menyampaikan maksud mendirikan pesantren tersebut. Kemudian dengan dibantu oleh para murid keduanya yang sudah lama berkecimpung di dunia pendidikan, didirikanlah sebuah yayasan, karena keinginan awal lembaga berbasis Alquran, maka yayasan tersebut diberi nama Yayasan Pendidikan Ulumul Quran Aneuk Batee. Dengan pengurusnya merupakan murid-murid dari Ustaz Amin dan Ustaz Muzakkir serta para tokoh masyarakat Kemukiman Aneuk Batee.<sup>2</sup>

Kemudian yayasan menetapkan Insan Qurani sebagai nama lembaga dayah dan Ustaz Muzakkir Zulkifli dipilih sebagai pimpinan dayah. Nama Insan Qurani dipilih dengan harapan dapat melahirkan generasi masa depan dengan pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang merupakan pancaran dari sisi kandungan Alquran. Selain memiliki program *tahfīz* Alquran dan bahasa, Dayah Insan Qurani juga menyelenggarakan pendidikan formal yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Insan Qurani yang menjadi wadah pengembangan sains para santri.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Amin Chuzaini, pembina sekaligus Ketua Tim Pendiri Dayah Insan Qurani pada 5 Desember 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

Dayah Insan Qurani juga memiliki Lembaga Pengembangan Potensi santri (LPP) sebagai wadah untuk mendalami bakat minat yang dimiliki oleh para santri supaya lebih terarah. LPP ini menjadi tempat favorit bagi santri dalam mengembangkan bakat minat mereka, di antara Lembaga Pengembangan Potensi santri yang ada di Dayah Insan Qurani adalah LPP Tafsir, LPP Tilawah, LPP Fahmil Alquran, LPP Qiraatul Kutub, LPP Astronomi dan LPP lainnya. Para santri sejak dini diarahkan untuk pengembangan bakat minat mereka melalui lembaga yang ada. Pelaksanaannya dalam seminggu ada 2 kali pertemuan dengan para pengasuh di bidang masing-masing.

Dayah Insan Qurani bertujuan untuk memberikan kunci-kunci ilmu kepada santrinya. Kunci inilah yang kemudian akan digunakan oleh mereka setelah keluar dari pesantren. Dengan kunci-kunci itu mereka bisa membuka lemari-lemari ilmu yang mereka inginkan. Pesantren bukanlah tempat untuk mengembangkan atau mendalami satu bidang ilmu, karna hal itu tidak akan pernah cukup dalam waktu 3-6 tahun, akan tetapi pesantren adalah tempat di mana anak-anak dididik untuk mengetahui semua jenis ilmu dan kuncinya. Dengan adanya kunci-kunci ilmu itu, maka akan sangat mudah bagi mereka untuk membuka lemari-lemari ilmu yang mereka sukai. Maka pesantren adalah tempat pendidikan calon guru, calon pemimpin, calon dokter, calon pengusaha, calon politikus, calon penceramah, imam, kontraktor, dll.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Dayah Insan Qurani

Visi, misi dan tujuan merupakan hal-hal yang wajib dimiliki oleh sebuah kelompok lembaga ataupun organisasi.

a. Visi Dayah Insan Qurani

“Generasi Qurani Unggul dan Berprestasi” dengan indikator visi sebagai berikut.

1) Generasi Qurani

- a) Bertauhid sesuai dengan aqidah ahlussunnah waljama’ah.
- b) Menghafal, memahami dan mengamalkan Alquran.
- c) Berakhlak qurani.

2) Unggul

- a) Siswa mengembangkan diri sesuai dengan bakat minat masing-masing.
- b) Berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari.

3) Berprestasi

- a) Mengukir prestasi dalam segala bidang perlombaan dan pertandingan seni, olah raga, kepramukaan dan lain –lain.
- b) Mampu bersaing di perguruan tinggi.
- c) Siap menghadapi tantangan globalisasi.

b. Misi Dayah Insan Qurani

- 1) Membentuk generasi muslim bertauhid dan berakhlak mulia.
- 2) Menghafal, memahami dan mengamalkan Alquran dan Sunnah.
- 3) Membentuk pribadi sebagai umat pilihan dengan beramar ma’ruf dan nahi munkar.
- 4) Menciptakan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris yang baik.

- 5) Menciptakan suasana saling berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*).
- 6) Menumbuh kembangkan bakat dan minat santri.
- 7) Menciptakan lingkungan dengan atmosfir belajar yang tinggi.
- 8) Mempersiapkan santri yang mampu bersaing di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri.

c. Tujuan Dayah Insan Qurani

- 1) Menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menyiapkan generasi penghafal Alquran, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.
- 3) Menyiapkan generasi yang hafal sunnah, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
- 4) Mempersiapkan generasi yang siap dengan perubahan-perubahan global di masa yang akan datang dengan menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- 5) Menyiapkan generasi yang visioner yang memiliki cita-cita memberi manfaat sebesar-besarnya pada kemajuan agama dan bangsa.
- 6) Menyiapkan generasi yang mampu bersaing dengan sehat di berbagai sektor ekonomi, sosial dan politik yang menuntut integritas dan akhlak mulia.

3. Sarana dan Prasarana

Sejak awal berdirinya Dayah Insan Qurani, Masjid Bait al-‘Adhim menjadi pusat kegiatan santri dalam *tahfīz* Alquran. Seluruh kegiatan *tahfīz* baik mempersiapkan hafalan maupun menyetorkan hafalan dilaksanakan di dalam masjid tersebut. Namun kondisi masjid yang sempit tidak mampu menampung

seluruh santri, terlebih masjid tersebut juga digunakan oleh masyarakat Kemukiman Aneuk Batee. Namun antusiasme masyarakat yang senang dengan kehadiran pesantren *tahfīz* di daerah mereka membuat masyarakat berinisiatif untuk memperluas masjid. Begitu juga para wali santri yang memberi sumbangan untuk biaya perluasan masjid, dengan harapan semakin memberikan kenyamanan para santri dalam menghafal Alquran.

Sedangkan asrama menjadi tempat menginap para santri, selain itu asrama juga dijadikan alternatif untuk mengulang hafalan yang dilakukan para santri saat jam istirahat. Asrama santri terletak di belakang kompleks Masjid Bait al-‘Adhim. Fasilitas lain yang disediakan adalah gedung sekolah, kitab-kitab keilmuan Islam, buku catatan *tahfīz* dan muraja’ah, alas tidur berupa kasur busa, lemari pakaian dan konsumsi 3 kali sehari.

Dari hasil wawancara penulis dengan pimpinan dayah, beliau mengungkapkan bahwa sebenarnya dengan jumlah santri yang banyak, sarana yang ada di Insan Qurani masih sangat kurang. Keadaan gedung baik asrama maupun sekolah yang masih berada dalam tahap pembangunan dan belum sepenuhnya rampung, juga ketiadaan tempat olahraga para santri. Menurut Ustaz Muzakkir, idealnya sebuah pesantren memiliki setidaknya lapangan voli dan lapangan sepakbola untuk berolahraga sebagai bagian *refreshing* dan menjaga kondisi tubuh agar tetap bugar. Dari pengamatan penulis, para santri hanya memanfaatkan halaman depan masjid untuk berolahraga di hari libur.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir Zulkifli, Pimpinan Dayah Insan Qurani pada 10 Desember 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

Dari data hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan pengamatan langsung penulis, sarana yang ada di Dayah Insan Qurani dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Dayah Insan Qurani

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	1	Dalam tahap perluasan
2	Asrama santri	16	Baik
3	Kamar Tidur Ustaz/Ustazah	17	Baik
4	Kamar Mandi	78	Baik
5	Kantin	2	Baik
6	<i>Photo copy</i>	1	Baik

#### 4. Keadaan Santri

Santri di Dayah Insan Qurani terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Santri yang ada di Dayah Insan Qurani berasal dari hampir seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Tercatat sampai saat hanya dari Kabupaten Simeulu yang tidak ada satu orang pun santri di Insan Qurani. Manajemen penerimaan santri baru yang juga dibuka di berbagai daerah memberi pengaruh besar dalam penyebaran asal santri tersebut, meskipun tetap didominasi oleh santri asal Aceh Besar dan Banda Aceh. Jumlah santri yang tercatat pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 758 santri yang terbagi dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>4</sup>

Untuk lebih jelasnya, keadaan santri Dayah Insan Qurani dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir Zulkifli. Pimpinan Dayah Insan Qurani pada 10 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Santri Dayah Insan Qurani

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	91	95	186
2	VIII	58	58	116
3	IX	76	82	158
4	X	47	63	110
5	XI	45	52	97
6	XII	40	51	91
Total		357	401	758

Ustaz Muzakkir selaku pimpinan menyebutkan antusiasme masyarakat terhadap Dayah Insan Qurani sangat besar. Hal ini ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk belajar di Insan Qurani. Tahun 2018 saja tercatat lebih dari 450 calon santri yang mendaftar. Namun karena daya tampung yang terbatas, dayah hanya bisa menerima setengah dari pendaftar tersebut.

#### 5. Keadaan Guru

Guru merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, serta menjadi peran penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan khususnya dalam menghafal Alqurān. Guru *tahfīz* di Dayah Insan Qurani mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu terutama tentang Alqurān dan Ilmu Tajwid, sehingga para santri dan santriwati mampu membaca dan menghafal Alqurān dengan lancar, fasih dan sesuai dengan hukum tajwid.

Adapun kategori guru *tahfīz* di Dayah Insan Qurani, menurut Ustaz Afdhal Mufassir yang pertama diutamakan bagi yang sudah menghafal Alquran 30 juz. Kemudian yang pernah berpengalaman menghafal Alquran dan bersedia melanjutkan kembali hafalannya jika belum selesai. Guru-guru *tahfīz* yang ada di

Dayah Insan Qurani berasal dari beberapa daerah di Aceh dan merupakan lulusan pondok-pondok *tahfīz* yang ada di Aceh, baik yang menghafal di pesantren maupun rumah *tahfīz* di Aceh maupun luar Aceh. Jumlah guru *tahfīz* yang ada di Dayah Insan Qurani saat ini adalah 53 orang, terdiri dari 25 guru putra dan 28 guru putri.<sup>5</sup> Untuk nama-nama guru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3. Daftar Guru *Tahfīz* Dayah Insan Qurani

No	Nama Guru	Jabatan
1	Drs. Amin Chuzaini	Pembina
2	Afdhal Mufassir, S.Ud	Direktur <i>Tahfīz</i> + Guru
3	Muhammad Juwaini	Guru
4	M. Muzaki	Guru
5	Julian Firdaus, SH	Guru
6	Muttaqin Anas, Lc., MA.	Guru
7	M Abrar. S.Ag	Guru
8	Syabbuddin Capah	Guru
9	Syahrul Akram	Guru
10	Zulfadli	Guru
11	Muhammad Ichsanul Akmal	Guru
12	Rahmat Fajar	Guru
13	Hero Illiyyin	Guru
14	Aan Nasrullah	Guru
15	Ibnu Hajar	Guru
16	Misran Zulhadi	Guru
17	Agussalim	Guru
18	M. Rifki	Guru
19	Firdausi Ramadhana	Guru
20	Muhammad Hafiz	Guru
21	Ikhlasul Amal	Guru
22	Awi Raghīb Hibran	Guru
23	M. Haikal	Guru
24	Rahmad Fajar	Guru
25	Muhammad Hafiz	Guru

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

26	Dolly Isma Indra	Guru
27	Masnaria Dewi Rahmah S.Ud	Guru
28	Mauliza Juliantika	Guru
29	Hikmatul Husna	Guru
30	Mawaddah	Guru
31	Thalita Lathifa	Guru
32	Majidah Nur, S.Sy	Guru
33	Zikrina	Guru
34	Farah Fajarna	Guru
35	Risna Wardani S.Pd	Guru
36	Ulfa Marfirah	Guru
37	Raihanal Miski	Guru
38	Qory Aina Amin	Guru
39	Zakkia Syahda	Guru
40	Devi Intan Purnawan. Lc.	Guru
41	Siti Karimah	Guru
42	Varah Ulya Febriana	Guru
43	Muna Mawaddah	Guru
44	Khaira Fitri	Guru
45	Izzah Gunnadumna	Guru
46	Aqilla Zaqirah	Guru
47	Khaira Mukhlisa	Guru
48	Rahmatul Munawwarah	Guru
49	Hikmatun Nazila	Guru
50	Siti Munadia Kamila	Guru
51	Cut Mahmudiah TS	Guru
52	Nafilah Afrach Santi	Guru
53	Ratu Alisya Nurlija Islami	Guru
54	Salsabila Putri Ilmi	Guru

## **B. Perkembangan Menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani**

Perkembangan menghafal Alquran yang ada di Dayah Insan Qurani dapat ditinjau dari berbagai sisi. Jika ditinjau dari minat masyarakat, maka perkembangan terjadi sangat pesat. Setiap tahun jumlah santri yang mendaftar selalu mengalami peningkatan. Bahkan pihak Dayah Insan Qurani hanya menerima setengah dari santri yang mendaftar setiap tahunnya dikarenakan daya

tampung asrama yang terbatas. Santri yang tercatat sampai saat ini berjumlah 758 orang dan berasal dari seluruh kabupaten/kota di Aceh.

Adapun jika dilihat dari capaian hafalan santri, perkembangan yang dialami oleh para santri sangat bervariasi, ada yang mengalami peningkatan yang pesat dan ada santri yang tidak mengalami peningkatan hafalan. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah hafalan yang telah dicapai oleh para santri berbeda-beda. Perkembangan menghafal Alquran di kalangan santri juga dapat dilihat dari hasil ujian *tahfīz* yang diadakan secara rutin setiap akhir semester. Untuk menilai perkembangan menghafal yang dialami santri, penulis dalam hal ini menyajikan capaian hafalan santri kelas 3 Madrasah Aliyah Insan Qurani yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Daftar Hafalan Santri Kelas 3 MAS Insan Qurani

No	Jumlah Hafalan	Jumlah Santri
1	1-5 Juz	10 orang
2	6-10 Juz	26 orang
3	11-15 Juz	20 orang
4	16-20 Juz	13 orang
5	21-25 Juz	11 orang
6	26-30 Juz	11 orang
Total		91 orang

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa santri kelas 3 paling banyak berada pada kelompok hafalan 5-10 juz, yakni sebanyak 26 orang. Jika mengacu pada target hafalan yang ditetapkan oleh Dayah Insan Qurani yakni 5 juz dalam setahun, selayaknya para santri kelas 3 Aliyah yang telah belajar lebih dari 2 tahun telah memiliki hafalan lebih dari 10 juz. Dari jumlah 91 santri, terdapat 55 santri yang mampu mencapai target tersebut, atau dapat dikatakan hanya

mencapai sekitar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah santri kelas 3 Aliyah mampu mencapai target, dan jumlah tersebut masih dapat bertambah karena para santri masih tetap menjalankan program *tahfīz* sampai selesai masa belajar.<sup>6</sup>

Namun jumlah capaian hafalan para santri tersebut tidak diikuti dengan tingkat kelancarannya. Jika lebih dari setengah santri mampu mencapai target hafalan, hal sebaliknya justru terjadi pada tingkat kelancaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian *tahfīz* yang dilaksanakan. Dayah Insan Qurani menetapkan nilai 75 sebagai nilai standar *tahfīz*.<sup>7</sup> Hasilnya hanya 44 santri yang mampu melewati nilai standar tersebut, sedangkan 47 santri lainnya masih memiliki nilai di bawah 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan menghafal Alquran pada sebagian besar santri di Dayah Insan Qurani masih berada pada tahap capaian hafalan. Namun pada tahap kelancaran belum dapat tercapai secara maksimal seperti yang diharapkan.

### C. Metode *Tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani

Program *tahfīz* di Dayah Insan Qurani menggunakan metode menyetorkan hafalan secara langsung kepada seorang guru atau yang biasa dikenal dengan istilah *talaqqi*. Dayah Insan Qurani menetapkan santri untuk menghafal dengan menggunakan Alquran 15 baris yang setiap halamannya diakhiri dengan akhir ayat. Program pembelajaran *tahfīz* Alquran dimulai dengan menghafal juz 30, baru kemudian dilanjutkan menghafal juz 1 hingga juz 29 dengan menggunakan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

*Qiraah* 'Ashim riwayat Hafs. Teknis pelaksanaannya adalah setiap anak akan dibagi dalam beberapa kelompok *halaqah*, setiap kelompok terdiri dari 15 orang dan diasuh oleh seorang guru. Pembagian kelompok *halaqah* tersebut berdasarkan jumlah hafalan santri, dari hafalan yang tinggi sampai yang paling rendah.<sup>8</sup>

Kemudian setiap santri maju satu per satu untuk menyetorkan hafalan di depan guru dan guru mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, sehingga apabila terdapat kesalahan pada hafalan dan bacaan santri guru langsung menegur dan memperbaiki bacaan santri tersebut. Dapat dikatakan metode *talaqqi* ini merupakan salah satu metode yang efektif dalam menghafal Alquran, karena dapat menghindarkan santri dalam kesalahan dalam menghafal.

Untuk metode santri dalam mempersiapkan hafalan Alquran, pihak Dayah Insan Qurani tidak menetapkan metode khusus. Setiap santri diberikan kebebasan dalam menggunakan metodenya sendiri. Hal ini didasari kesadaran bahwa kemampuan setiap anak berbeda, sehingga jika ditetapkan satu metode khusus, maka dikhawatirkan akan membebani sebagian santri.<sup>9</sup>

Ustaz Amin Chuzaini ketika diwawancarai penulis menyatakan bahwa metode menghafal di Insan Qurani tidak bisa dipaksa untuk diseragamkan semua, terkadang anak-anak menemukan metode sendiri, sambil menghafal mereka mendapat metodenya. Jadi di Insan Qurani tidak ada metode khusus yang diseragamkan. Masing-masing santri menemukan metode sendiri dan masing-masing punya cara sendiri. Walaupun demikian, beliau menyampaikan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfiz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir Zulkifli, Pimpinan Dayah Insan Qurani pada 10 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

sebenarnya metode yang paling efektif yang sering dipraktikkan adalah dengan membaca lebih dahulu. Membaca per ayat kalau ayatnya pendek, atau memotong per waqaf kalau ayatnya panjang. Maksimal 10 kali baca insyaAllah sudah hafal dengan sendirinya, Jadi ada istilah hafal tanpa menghafal. Metode menghafal inilah yang disosialisasikan kepada santri, namun untuk pelaksanaan di lapangan tetap diberikan kebebasan kepada masing-masing santri.<sup>10</sup>

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri, terdapat santri yang merasa lebih mudah menghafal dengan metode membaca per ayat seperti yang disosialisasikan, seperti yang diutarakan oleh salah satu santri berikut ini:

*“Metode membaca per ayat yang telah diterapkan di dayah Insan Qurani menurut saya cukup efektif. Karena menghafal ayat per ayat itu membuat kita lebih mudah mengingat.”<sup>11</sup>*

Ada juga seorang santri yang juga senang jika menggunakan metode mendengar *murattal* dari kaset.

*“Metode di sini sangat baik, yaitu membaca dengan melihat mushaf sebelum menghafal. Namun saya juga senang jika sistem mendengar murattal. Karena sebagian orang mungkin akan lebih cepat masuk hafalannya bila mendengar.”<sup>12</sup>*

Sementara itu beberapa santri juga menyebutkan bahwa setiap santri harusnya memiliki metode sendiri :

*“Alangkah baiknya kalau setiap santri memiliki metodenya sendiri. Apabila dia memiliki metode sendiri dalam menghafal, pasti akan lebih mudah dalam mencapai potensi kita. Karena menurut saya kita pasti*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ustaz Amin Chuzaini, pembina sekaligus ketua tim pendiri Dayah Insan Qurani pada 5 Desember 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Shinta Wardah, santri asal Kabupaten Aceh Barat pada 18 November 2018 di Komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Khaffia Nadhifa, santri asal Kabupaten Bireuen pada 18 November di kompleks Dayah Insan Qurani.

*punya metode pribadi, namun tidak dikembangkan, sehingga hasil yang kita dapatkan tidak maksimal. Saya sendiri biasanya menghafal per halaman dengan menghafal ayat yang panjang lebih dahulu.”<sup>13</sup>*

Demikian juga yang disampaikan oleh salah satu santri yang lain:

*“Menurut saya tidak ada metode khusus. Tetapi yang dibangun oleh Dayah Insan Qurani ini adalah motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru-guru terutama dari pimpinan sendiri. Kalau menurut saya setiap orang memiliki cara menghafal sendiri, tapi kalau secara umum mereka menghafal setelah membaca ayat-ayat itu beberapa kali, ada juga yang menghafal dengan mengetahui artinya terlebih dahulu, memahami per kata. Jadi hal tersebut memudahkan mereka dalam menghafal.”<sup>14</sup>*

Dari hasil wawancara dan amatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, penulis melihat bahwa walaupun Dayah tidak menetapkan sebuah metode khusus bagi santri dalam menghafal Alquran dan santri bebas memilih metodenya sendiri, namun seluruh santri menerapkan *wahdah*, yaitu membaca satu per satu ayat secara berulang-ulang kemudian baru dihafalkan.

#### **D. Proses Menghafal di Dayah Insan Qurani**

##### **1. Waktu Wajib Menghafal**

Dayah Insan Qurani menetapkan waktu wajib *tahfīz* bagi para santri untuk menghafal Alquran. Waktu tersebut telah ditetapkan oleh dayah dan harus dipatuhi oleh semua santri. Santri diwajibkan untuk menghabiskan waktunya dengan Alquran pada waktu wajib tersebut, baik untuk menambah hafalan atau *muraja'ah* hafalan yang sudah ada. Jadwal kegiatan santri dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ihsannur, santri asal Kabupaten Bireuen pada 13 November 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Zaghulul Zaini, santri asal Kabupaten Aceh Tengah pada 12 November di Komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

Tabel 4.5. Waktu Wajib *Tahfız* Dayah Insan Qurani

No	Waktu Wajib	Jam	Kegiatan	Hari	Tempat
1	Setelah Magrib	19.00 – 20.00	Mempesiapkan hafalan baru	Setiap hari	Masjid
2	Setelah Subuh	05.30 – 06.50	Setoran hafalan baru	Senin-Sabtu	Masjid
3	Setelah Asar	16.30 – 17.30	<i>Muraja'ah</i>	Senin-Kamis, Sabtu	Masjid

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan menghafal Alquran selama lebih kurang 3,5 jam per hari. Mereka diwajibkan menyetorkan atau *murajaa'ah* hafalan kepada seorang guru dalam dua waktu, yaitu setelah salat Subuh dan Asar. Walaupun sudah selesai menyetor hafalan, santri tetap diwajibkan berada di masjid sampai waktu wajib *tahfız* selesai.

Dari hasil penelitian yang bersumber dari hasil wawancara santri, para santri berbeda pendapat tentang jam wajib *tahfız* tersebut. Banyak santri yang berpendapat bahwa waktu 3,5 jam itu sebenarnya kurang seperti yang diungkapkan Oleh Rahmatul Zahara dan Ahmad Fuzan Azima :

*“Waktu yang ditetapkan bagus dan intensif untuk menghafal. Namun terkadang waktu-waktu tersebut tidak cukup bagi saya. Jadi saya menggunakan waktu di luar jam wajib tersebut untuk menambah hafalan atau muraja'ah.”<sup>16</sup>*

Demikian juga yang diungkapkan oleh Ahmad Fauzan Azima:

*“Waktu wajib tahfız di sini ada tiga, yaitu setelah magrib, setelah subuh, dan setelah ashar. Tapi bagi saya sebetulnya waktu itu tidak cukup untuk menghafal Alquran atau untuk memperkuat hafalan. Sehingga saya juga*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Rahmatul Zahara, santri asal Kabupaten Nagan Raya pada 18 November 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

*memakai waktu di luar jam wajib itu sebagai waktu tambahan untuk menghafal. Saya biasa menggunakan waktu setelah zuhur dan ketika malam sebelum tidur. Dan yang banyak saya lihat teman-teman yang punya semangat lebih dalam menghafal itu tidak cukup menggunakan waktu wajib tersebut.”<sup>17</sup>*

Sedangkan Ihsannur menganggap waktu itu lebih dari cukup jika dimanfaatkan sebaik mungkin :

*“Menurut saya pribadi waktu tersebut sudah cukup, bahkan lebih waktu untuk menghafal jika serius. Setelah magrib bisa dapat 1 halaman insyaAllah, dan kalau sudah dapat satu halaman besok setelah subuh langsung setor, dan sisa waktu setelah itu bisa mengulang atau mencari hafalan baru lagi.”<sup>18</sup>*

Dari santri yang penulis wawancarai, seluruhnya mengatakan bahwa mereka juga menggunakan waktu tambahan di luar jam wajib *tahfīz* tersebut untuk menghafal Alquran. Waktu-waktu yang umumnya sering digunakan oleh para santri adalah ketika jam istirahat sekolah, setelah salat Zuhur, setelah masuk kelas malam, sebelum tidur, dan sebelum salat Subuh. Untuk tempat yang digunakan untuk menghafal di waktu luang tersebut juga bervariasi. Selain di masjid, santri juga menghafal di ruang kelas, asrama, kantin atau tempat lainnya yang dapat menciptakan suasana nyaman. Dari hasil wawancara tersebut dan pengamatan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa rata-rata santri di Dayah Insan Qurani menghabiskan waktu lebih kurang 5 jam dalam sehari untuk menghafal Alquran.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ahmad Fauzan Azima, santri asal Kabupaten Nagan Raya pada 28 November 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ihsannur, santri asal Kabupaten Bireuen pada 13 November 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

## 2. Setoran dan *Muraja'ah* hafalan

Setoran hafalan adalah menambah hafalan baru yang diperdengarkan langsung kepada guru saat *halaqah tahfiẓ* berlangsung. Sedangkan *muraja'ah* adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan agar hafalan tersebut tidak mudah lupa. *Muraja'ah* sering juga dikenal dengan istilah *takrir*. Setiap santri di Dayah Insan Qurani diwajibkan memiliki buku catatan *tahfiẓ* dan *muraja'ah* sejak pertama masuk ke Dayah Insan Qurani. Buku tersebut digunakan untuk mencatat batas hafalan yang sudah disetorkan dan wajib dibawa setiap hendak menyetorkan hafalan. Setelah menyetor, maka guru akan menandatangani buku tersebut. Sesuai dengan buku catatan *tahfiẓ* dan *muraja'ah* yang ada di Dayah Insan Qurani, santri wajib menyetorkan hafalan minimal 1 halaman dalam sehari, sedangkan untuk *muraja'ah* minimal 5 halaman.<sup>19</sup>

Jumlah hafalan yang disetorkan santri dalam sehari berbeda-beda, hal ini tentunya sangat tergantung pada tingkat kemampuan dan keseriusan santri dalam menghafal. Untuk melihat jumlah hafalan santri per hari, baik untuk hafalan baru maupun *muraja'ah* dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan 12 santri berikut:

Delapan santri mengatakan bahwa mereka menyetorkan hafalan sebanyak 1 hingga 3 halaman, sedangkan *muraja'ah* antara 2 lembar hingga 2 juz dalam sehari

*“Untuk hafalan baru, biasanya saya menyetorkan 1 atau 2 halaman dalam satu waktu. Untuk muraja'ah biasanya minimal 4 lembar dalam sehari”*  
(Rahmatul Zahara)

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhammad Juwaini, salah satu pengajar *tahfiẓ* Dayah Insan Qurani pada 11 Desember 2018 di Masjid Jamik Kopelma Darussalam.

*“Hafalan baru yang saya setorkan sehari sebanyak 1 lembar. Dan 2 lembar setengah untuk muraja’ah” (Khaffia Nadhifa)*

*“Biasanya 1 atau 2 halaman sehari. Saya selalu berusaha agar bisa muraja’ah 1 juz dalam sehari. Walaupun kadang-kadang hanya tercapai setengah juz setiap harinya.” (Shinta Wardah)*

*“Untuk hafalan baru biasana saya menyetorkan 1 atau 2 halaman sehari. Sedangkan untuk muraja’ah antara setengah juz hingga 1 juz” Nurul Afiqah)*

*“Dalam sehari saya menyetorkan hafalan 1 atau 2 halaman, tapi pernah juga sampai tiga atau empat halaman. Untuk muraja’ah insyaAllah bisa satu juz atau dua juz dalam sehari.” (Muhammad Hanif)*

*“Antara 1 lembar hingga 1 lembar setengah untuk setoran. Untuk muraja’ah antara 2 hingga 5 lembar.” (Melisa Risky)*

*“Saya dalam sehari menyetor hafalan minimal 1 halaman dan maksimal 3 halaman. Saya sehari muraja’ah sebanyak 2 juz dan itu wajib saya lakukan, tidak boleh tinggal. Karena kalau tidak seperti itu saya cepat lupa hafalannya.” (Ahmad Fauzan Azima)*

*“Kalau untuk hafalan baru antara 2 atau 3 halaman. Untuk muraja’ah, saya bertekad dalam 1 hari harus muraja’ah 1 juz. Tapi yang saya setorkan biasanya 5 lembar, karena terbatas waktu.” (Ahmad Gibran Khana)*

Sedangkan empat santri mengatakan bahwa mereka menyetorkan hafalan baru sebanyak 4 hingga 5 halaman dalam sehari.

*“Dalam sehari rata-rata saya menyetor hafalan 2 lembar, tapi pernah juga sampai 4 lembar setengah dalam sehari. Saya muraja’ah dalam sehari lebih kurang 4 atau 5 juz” (Ihsannur)*

*“Rata-rata saya menyetorkan hafalan baru 2 lembar dalam sehari. Kalau muraja’ah sehari antara 1 juz sampai 1 juz setengah.” (Zaghlul Zaini)*

*“Biasanya 5 halaman untuk hafalan baru yang saya setorkan. Sedangkan untuk muraja’ah antara 1 atau 2 juz” (Fitria Ulfi)*

*“2 lembar setengah untuk setoran hafalan baru. Sedangkan muraja’ah 1 juz jika sedang semangat” (Raisa Karima)*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata santri menyetorkan hafalan sebanyak 2 halaman (1 lembar) dalam sehari. Sedangkan

*muraja'ah* rata-rata berkisar antara setengah juz hingga 1 juz. Untuk *muraja'ah* dalam jumlah yang banyak tersebut, para santri tidak memungkinkan untuk menyetorkannya kepada guru karena terbatasnya waktu *halaqah* yang tersedia. Untuk itu para santri memiliki cara tersendiri dalam *muraja'ah*.

Seperti yang disampaikan oleh Raisa Karima, bahwa selain ketika masuk halaqah *tahfīz*, ia juga melakukan *muraja'ah* dengan cara mengulangnya di dalam shalat sunnah, Memperdengarkan kepada teman, serta menyimak hafalan teman dan adik-adik.<sup>20</sup>

Sedangkan Muhammad Hanif mengatakan bahwa ia lebih sering *muraja'ah* sendiri saat memiliki waktu luang, karena terbatasnya waktu untuk menyetor, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk *muraja'ah* di hadapan guru. Hanya jika ada sisa waktu di jam wajib saja terkadang ia *muraja'ah* di hadapan guru.<sup>21</sup>

#### **E. Efektifitas Metode *Tahfīz* di Dayah Insan Qurani**

Untuk melihat efektifitas, penulis menggunakan tiga indikator, yaitu keberhasilan program, tercapainya target dan prestasi yang diraih. Keberhasilan program yang dimaksud adalah seberapa banyak program yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tercapainya target dapat dilihat dari jumlah santri yang mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh Dayah Insan Qurani. Sedangkan prestasi adalah pencapaian santri dalam berbagai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Raisa Karima, santri asal Kota Banda Aceh pada 18 November 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Hanif, santri asal Kabupaten Aceh Barat pada 28 November 2018 di kompleks Dayah Insan Qurani.

kompetisi dalam bidang *tahfīz* Alquran baik yang diadakan di dalam dayah maupun di luar dayah.

#### 1. Keberhasilan Program

Hasil observasi penulis terhadap semua program yang terkait dengan *tahfīz* Alquran terlihat bahwa baik santri maupun guru dapat menjalankannya dengan baik. Penulis menilai ini dengan mengobservasi langsung ketika program-program dijalankan selama setahun. Dari hasil wawancara dan amatan langsung di lapangan, terlihat bahwa program *tahfīz* di Dayah Insan Qurani dijalankan dengan baik oleh para guru dan santri, baik secara aturan maupun teknis pelaksanaan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa program yang ada berjalan dengan efektif. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa faktor berikut:

##### a. Faktor Guru

Guru *tahfīz* yang ada di Insan Qurani bertugas untuk mengajar, membimbing, dan memastikan para santri menyetorkan hafalan setiap hari. Jika ada santri yang tidak menyetorkan hafalan saat *halaqah*, maka para guru akan menasehati santri tersebut atau sekedar memberi hukuman ringan seperti berdiri sejenak.<sup>22</sup>

Selain itu, para guru juga dapat menjaga komunikasi yang baik dengan santrinya serta mampu memberikan motivasi saat santri sedang merasa malas atau mengalami kendala lainnya dalam menghafal Alquran. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa santri saat wawancara dengan penulis:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhammad Juwaini, salah satu pengajar *tahfīz* Dayah Insan Qurani pada 11 Desember 2018 di Mesjid Jamik Kopelma Darussalam.

*“Menurut saya ustaz-ustaz di Insan Qurani ini cukup mantap. Karena potensi-potensi yang dimiliki mereka cukup besar, dan motivasi-motivasi yang diberikannya untuk anak-anak sangat bagus sehingga dapat menyemangati santri-santri di sini.”<sup>23</sup>*

*“Gurunya cukup menyenangkan. Karena kami memiliki guru-guru yang masih muda usianya. Mereka bukan hanya sekedar guru bagi kami, tapi juga bisa menjadi seorang ibu, teman, sahabat, dan juga kakak. Kami termotivasi dengan cara mereka menghafal Alquran.”<sup>24</sup>*

*“Para ustazah sering memotivasi kami agar dapat menghafal dengan semangat, mendukung berapapun hafalan yang kami dapatkan. Jika terdapat kesalahan ketika menyeter, biasanya ustazah akan menyuruh mengulang kembali dan mengingatkan di mana kesalahannya.”<sup>25</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa para guru di Dayah Insan Qurani juga dapat berfungsi sebagai teman dan motivator bagi santri. Motivasi yang diberikan biasanya seputar pengalaman para guru dalam menghafal dan menuntut ilmu di ketika berada dalam fase sebagai santri. Hal inilah yang juga selalu ditekankan oleh pimpinan dayah setiap ada kesempatan, agar guru mampu mengayomi anak-anak tidak hanya dalam batasan belajar mengajar saja, namun juga mampu memotivasi mereka dan membantu menyelesaikan masalah yang mereka alami dalam proses belajar.<sup>26</sup>

Namun terdapat juga dua permasalahan yang menjadi penghambat keberhasilan program dari faktor guru. Pertama adalah kedisiplinan guru, masih terdapat beberapa guru masuk *halaqah tahfīz* tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, bahkan terkadang ada yang tidak masuk tanpa alasan yang jelas.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ahmad Fauzan Azima, santri asal Kabupaten Nagan Raya pada 28 November 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Shinta Wardah, santri asal Kabupaten Aceh Barat pada 18 November 2018 di Komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Khaffia Nadhifa, santri asal Kabupaten Bireuen pada 18 November di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustaz Muzakkir Zulkifli, Pimpinan Dayah Insan Qurani pada 10 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

Permasalahan yang kedua adalah sebagian besar guru *tahfīz* di Dayah Insan Qurani masih dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga terkadang mereka harus meliburkan *halaqah tahfīz* saat berbenturan dengan jadwal kuliah.

b. Faktor Santri

Santri sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh penting dalam tercapainya efektifitas. Keberhasilan program *tahfīz* di Dayah Insan Qurani sangat didukung oleh santri yang memahami dengan baik tugas mereka sebagai pelajar. Sebagian besar santri mematuhi seluruh aturan yang berlaku di Dayah Insan Qurani dalam bidang *tahfīz*, para santri masuk *halaqah* tepat waktu dan langsung menyetorkan hafalan kepada guru jika hafalannya telah lancar. Hal ini membuat pelaksanaan program *tahfīz* dapat berjalan dengan efektif. Meskipun masih terdapat sebagian kecil santri yang masih malas untuk masuk *halaqah tahfīz*. Sehingga terkadang guru harus memanggil santri tersebut dan hal tersebut akan memangkas waktu sang guru dalam mengajar *tahfīz*.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peranan penting dalam keberhasilan sebuah program pembelajaran. Lingkungan yang nyaman akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dari pengamatan penulis, suasana lingkungan Dayah Insan Qurani sangat kental dengan nuansa Alquran, di semua tempat dapat ditemui para santri sedang menghafal, seperti masjid, kelas sekolah, asrama bahkan di kantin sekalipun. Banyaknya santri yang menyibukkan diri dengan Alquran tentunya akan memacu semangat santri lainnya untuk ikut menghafal Alquran. Sering kali

mereka juga saling memotivasi satu sama lain sehingga muncul semangat berlomba-lomba dalam kebaikan.

Walaupun keadaan sarana dan pra sarana di Insan Qurani yang masih kurang, serta lingkungan yang sempit dengan jumlah santri yang hampir mencapai 800 orang menciptakan suasana yang kurang kondusif. Masjid yang saat ini juga sedang dalam tahap renovasi membuat santri putri untuk sementara harus melaksanakan kegiatan *tahfīz* di ruang-ruang kelas atau di teras asrama. Namun keadaan tersebut tidak mempengaruhi semangat para santri dalam menghafal Alquran.

## 2. Pencapaian Target

Target hafalan yang ditetapkan oleh dayah Insan Qurani adalah santri mampu menghafal Alquran sebanyak 5 Juz dalam 1 tahun.<sup>27</sup> Hasilnya terlihat bahwa sebagian besar santri mampu mencapai target yang ditetapkan. Namun untuk kelancaran masih belum mencapai target yang diharapkan. Sebagai contoh, dari 91 orang santri kelas 3 Aliyah, sebagian besar mereka berhasil mencapai target hafalan yang diharapkan (55 orang), namun banyak santri yang tidak mampu mencapai target kelancaran (47 orang) . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dari pencapaian target hanya sekitar 60% saja. Kebebasan para santri dalam memilih metodenya sendiri dalam mempersiapkan hafalan Alquran juga memberikan pengaruh dalam pencapaian target. Jika para santri menemukan metode yang nyaman, maka kecepatan mereka dalam menghafal juga akan meningkat.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur Bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

Meskipun presentase pencapaian target yang masih belum sesuai harapan, namun dalam 5 tahun perjalanannya Dayah Insan Qurani telah mampu melahirkan beberapa santri dan alumni yang telah berhasil mengkhhatamkan hafalan Alquran 30 Juz. Sampai saat ini tercatat sudah ada 43 santri dan alumni yang berhasil mengkhhatamkan hafalan Alquran di Dayah Insan Qurani.<sup>28</sup> Adapun datanya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6. Santri Dayah Insan Qurani yang telah Khatam 30 Juz

No	Nama Santri	Keterangan
1	Amrina Rasyada	Alumni
2	Dolly Isma Indra	Alumni
3	Amri Fitra	Alumni
4	Win Jayadi	Alumni
5	Zultarin Fahri	Alumni
6	Muhammad Rasyidi	Santri
7	Uli Satria	Santri
8	Muntadhar	Santri
9	Al-Hadi Saina	Santri
10	Ibrahim Arif	Santri
11	Ihsannur	Santri
12	Nasrullah	Santri
13	Muammar	Santri
14	Syahnaz Alisya Erian	Alumni
15	Aqilla Zaqirah	Alumni
16	Izzah Gunnadumna	Alumni
17	Siti Munadia Kamila	Alumni
18	Salsabila Putri Ilmi	Alumni
19	Zakiah Humaira	Alumni
20	Nur Akmalia	Alumni
21	Hikmatul Husna	Alumni
22	Ulya Rifqah	Alumni
23	Azza Nabila	Alumni
24	Shahara Ulfa	Santri

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

25	Fitria Ulfi	Santri
26	Annisa Rahmah	Santri
27	Rahmatul Zahara	Santri
28	Sheran Thahirah	Santri
29	Siti Nabila	Santri
30	Almas Rihanah Nabila	Santri
31	Muthmainnah Hafizhah Hanan	Santri
32	Iin Zakiratul Fadhilah	Santri
33	Maula Syakira	Santri
34	Raihan Raudhatul Jannah	Santri
35	Rizqa Surayya	Santri
36	Sarah Arini	Santri
37	Syarifah Karimah	Santri
38	Muna Sukya Yusuf	Santri
39	Raisa Karima	Santri
40	Awfa Tsaqiyya	Santri
41	Hayatun Muthmainnah	Santri
42	Humaira	Santri
43	Siti Khadijah	Santri

### 3. Prestasi Santri

Prestasi adalah pencapaian santri dalam berbagai kompetisi baik yang diadakan di luar dayah maupun di dalam dayah. Prestasi yang berhasil diperoleh oleh santri Dayah Insan Qurani menunjukkan bahwa program yang dijalankan terlaksana dengan baik. Dalam perjalanan 5 tahun berdirinya Dayah Insan Qurani, banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh para santri dalam berbagai bidang. Dari tahun ke tahun prestasi santri terus meningkat. Terutama dalam ajang MTQ, banyak santri Insan Qurani yang berprestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan beberapa santri berhasil terpilih ke MTQ Nasional dan kompetisi antar negara Asean.

Sebagai contoh, Muhammad Khadafi yang mewakili Aceh untuk cabang *tahfiẓ* Alquran 1 juz dan tilawah pada MTQ Nasional tahun 2016 di Mataram dan

berhasil meraih juara 1. Kemudian beberapa santri dan alumni terpilih mewakili Aceh pada MTQ Nasional tahun 2018 di Kota Medan, Sumatera Utara, diantaranya adalah Raudhatul Jannah (*Tahfīz* 1 Juz Putri), Muhammad Hafiz, Khalil Qusyairi, Muthmainnah Hafizhah Hanan, Siti Nabila (*Fahm* Alquran, juara harapan 1), Ahmad Muzayyinul Asyir dan Sahula Ruzni (*Qiraah Sab'ah Murattal* Remaja, juara 3 & 2). Serta Uli Satria yang terpilih mewakili Indonesia pada ajang Musabaqah *Hifz* Alquran (MHQ) tingkat ASEAN pada Oktober 2018 dan meraih juara harapan 1. Selain itu, prestasi juga diraih dalam kompetisi antar sekolah.<sup>29</sup>

Untuk lebih lengkapnya, prestasi santri di bidang *tahfīz* Alquran dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>30</sup>

Tabel 4.7. Prestasi Santri Dayah Insan Qurani dalam Bidang *Tahfīz* Alquran

No	Nama	Ajang	Cabang	Tingkat	Juara	Tahun
1	Allysa Dara Humaira	MTQ	5 Juz	Aceh Tengah	3	2014
2	Amrina Rasyada	MTQ	20 Juz	Aceh Besar	3	2014
3	Amrina Rasyada	MTQ	10 Juz	Aceh Timur	1	2014
4	Hikmatul Husna	MTQ	10 Juz	Aceh Timur	1	2014
5	Indah Nisri Yana	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	1	2014
6	Muammar		1 Juz & Surah Pilihan	Sumatera	1	2014
7	Musrifa Saldi	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Tengah	3	2014
8	Amrina Rasyada		2 Juz	Banda Aceh & A. Besar	3	2015

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustaz Afdhal Mufassir, Direktur bidang *Tahfīz* Alquran Dayah Insan Qurani pada 6 Desember 2018 di komplek Dayah Insan Qurani.

<sup>30</sup> Data tersebut penulis dapatkan dari tim Lembaga Pengembangan Potensi (LPP) Dayah Insan Qurani.

9	Amrina Rasyada		5 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2015
10	Azka Jundana		2 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2015
11	Azka Jundana		5 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2015
12	Azka Jundana		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2015
13	Azka Jundana		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2015
14	Habibul Fathin		1 Juz & Surah Pilihan	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2015
15	Hikmatul Husna	MTQ	10 Juz	Aceh	Harapan 2	2015
16	M. Hafiz		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2015
17	Raisa Karima		5 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	Harapan 2	2015
18	Allysa Dara Humaira	MTQ	10 Juz	Aceh Tengah	Harapan 2	2016
19	Allysa Dara Humaira	Porseni	10 Juz	Aceh Besar	1	2016
20	Asyraf Muntazhar	MTQ	Tafsir Bahasa Arab & <i>Tahfīz</i>	Aceh Besar	2	2016
21	Azka Jundana	MTQ	Tafsir Bahasa Arab & <i>Tahfīz</i>	Banda Aceh	3	2016

22	Dinnah Filzah		1 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2016
23	Hayatun Nafis	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Timur	1	2016
24	Indah Nisri Yana	MTQ	20 Juz	Nagan Raya	3	2016
25	Izzah Gunnadumna	MTQ	20 Juz	Aceh Besar	Harapan 3	2016
26	Kayyisa Uzry	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Tengah	2	2016
27	Muhammad Khadafi	MTQ	1 Juz & Tilawah	Nasional	1	2016
28	Muhammad Khadafi	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	3	2016
29	M. Teguh Salsabila	MTQ	Tafsir Bahasa Inggris & <i>Tahfīz</i>	Aceh Besar	2	2016
30	Muammar	Porseni	10 Juz	Aceh Besar	1	2016
31	Muammar	Porseni	10 Juz	Aceh	1	2016
32	Muammar	MTQ	10 Juz	Pidie	1	2016
33	Novia Mirnatul Husna	MTQ	10 Juz	Aceh Barat Daya	2	2016
34	Nur Akmalia	MTQ	Tafsir Bahasa Arab & <i>Tahfīz</i>	Aceh Besar	2	2016
35	Rahmatul Zahara	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	2	2016
36	Raudhatul Jannah	MTQ	5 Juz & Tilawah	Nagan Raya	1	2016
37	Ruhdiana Saldi	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Tengah	1	2016
38	Uli Satria	MTQ	5 Juz & Tilawah	Nagan Raya	1	2016
39	Ulya Rifqah	MTQ	10 Juz	Aceh Timur	2	2016

40	Zuhra Intan	MTQ	Tafsir Bahasa Inggris & <i>Tahfīz</i>	Nagan Raya	3	2016
41	Dinnah Filzah	FITAS	1 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2017
42	Dolly Isma Indra	Exhibition		Aceh	3	2017
43	Farhan Farabi	MTQ	Tafsir Bahasa Inggris & <i>Tahfīz</i>	Aceh Barat	3	2017
44	Humaira		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2017
45	Ihsannur	MTQ	20 Juz	Bireuen	Harapan 1	2017
46	Muhammad Khadafi	Porseni	5 Juz	Aceh Besar	1	2017
47	Muhammad Khadafi	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh	3	2017
48	Muammar	MHQ	10 Juz	Sumatera	1	2017
49	Muammar	MTQ	10 Juz	Aceh	Harapan 2	2017
50	Raudhatul Jannah	Porseni	10 Juz	Aceh Besar	2	2017
51	Uli Satria	Porseni	10 Juz	Aceh Besar	2	2017
52	Uli Satria	MTQ	1 Juz & Tilawah	Aceh	2	2017
53	Ade Nursyamsi	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	3	2018
54	Ahmad Fauzan Azima	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	2	2018
55	Fitria Ulfi		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	Harapan 1	2018
56	Fitria Ulfi	MUQAS	5 Juz	Aceh	1	2018

57	Hasan Al Banna	MTQ	1 Juz & Tilawah	Aceh Besar	2	2018
58	Hayatun Muthmainnah	MTQ	Tafsir Bahasa Inggris & <i>Tahfīz</i>	Banda Aceh	3	2018
59	Humaira		10 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2018
60	Humaira	MUQAS	10 Juz	Aceh	1	2018
61	Humaira	Dakwah Expo	5 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2018
62	Ihsannur	Dakwah Expo	5 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	3	2018
63	Ilhamna	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	Harapan 1	2018
64	Kayyisa Uzry	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Tengah	1	2018
65	Lubna Azka Syakira	Dakwah Expo	1 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	2	2018
66	M. Aqil Fathani	MTQ	1 Juz & Tilawah	Subulus-salam	3	2018
67	Mauizatul Fajrina	MTQ	5 Juz & Tilawah	Nagan Raya	3	2018
68	Muhammad Farisi	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Timur	3	2018
69	Muhammad Khadafi	MTQ	5 Juz & Tilawah	Nagan Raya	1	2018
70	Muhammad Rasyidi	MTQ	10 Juz	Aceh Besar	1	2018
71	Muhammad Rasyidi	RIAB Fair	3 Juz	Aceh	1	2018

72	Maula Sakinah	MTQ	Tafsir Bahasa Arab & <i>Tahfīz</i>	Aceh Besar	Harapan 1	2018
73	Mistanul Harijal	MTQ	20 Juz	Pidie Jaya	1	2018
74	Muammar	MHQ	10 Juz	Sumatera	2	2018
75	Muammar Thaibi	MTQ	10 Juz	Pidie Jaya	2	2018
76	Muthmainnah Hafizhah Hanan	MTQ	Tafsir Bahasa Arab & <i>Tahfīz</i>	Banda Aceh	1	2018
77	Naufal Zaki	MTQ	10 Juz	Subulus-salam	3	2018
78	Rahmatul Zahara	MTQ	20 Juz	Nagan Raya	3	2018
79	Raviv Chudary	MTQ	5 Juz & Tilawah	Banda Aceh	2	2018
80	Raudhatul Jannah	MUQAS	1 Juz	Aceh	1	2018
81	Raudhatul Jannah	MTQ	10 Juz	Nagan Raya	2	2018
82	Raudhatul Jannah	MTQ	1 Juz & Tilawah	Aceh Timur	2	2018
83	Rizka Khairiannur	AAC	3 Juz	Banda Aceh & Aceh Besar	1	2018
84	Ruhdiana Saldi	MUQAS	5 Juz	Aceh	2	2018
85	Sahula Ruzni	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Timur	1	2018
86	Sayed Musyraf	MTQ	5 Juz & Tilawah	Aceh Besar	1	2018
87	Sayed Musyraf	Exhibition	5 Juz	Aceh	1	2018
88	Uli Satria	MHQ	5 Juz	Sumatera	1	2018

89	Uli Satria	MHQ	5 Juz	ASEAN	Harapan 1	2018
90	Uli Satria	MTQ	10	Nagan Raya	1	2018
91	Zahra Nanda Syakira	MTQ	1 Juz & Tilawah	Nagan Raya	1	2018

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 2014, santri Dayah Insan Qurani berhasil meraih prestasi di bidang *tahfīz* sebanyak 7 kali. Prestasi meningkat pada tahun 2015 sebanyak 10 kali dan tahun 2016 menjadi 23 kali. Pada tahun 2017 prestasi santri mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, para santri hanya mampu mengukir prestasi sebanyak 12 kali di bidang *tahfīz*, namun prestasi kembali meningkat pada tahun 2018, yaitu sebanyak 39 kali. Jadi dapat dilihat bahwa sejak tahun 2014 hingga 2016, prestasi santri Dayah Insan Qurani dalam bidang *tahfīz* terus mengalami peningkatan. Namun prestasi tersebut menurun pada tahun 2017. Akan tetapi pada tahun 2018 prestasi dalam bidang *tahfīz* ini kembali meningkat hingga tiga kali lipat dari tahun 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi santri Dayah Insan Qurani dalam bidang *tahfīz* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain dalam bidang *tahfīz*, para santri juga banyak meraih prestasi dalam berbagai lomba lainnya, seperti *Fahm Alquran*, *Tilawah Alquran*, *Musabaqah Qiraah al-Kutub*, *Pidato*, *Olimpiade Sains*, dan lain sebagainya.

Selain itu, program dayah seperti pengembangan Bahasa Arab dan pelajaran Tajwid menjadi faktor pendorong keberhasilan metode *tahfīz* di Dayah Insan Qurani. Mufradat yang diajarkan kepada santri sebagian besarnya diambil

dari kosa kata Alquran. Sehingga para santri dapat menghafal sambil memahami makna dari ayat yang dihafal. Sehingga hafalan santri lebih membekas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka pada bagian akhir pembahasan ini penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan hafal Alquran yang dijalani oleh para santri, terlihat bahwa peningkatan jumlah hafalan santri menunjukkan perkembangan yang baik sebesar 65%. Namun peningkatan jumlah hafalan tersebut tidak diikuti dengan tingkat kelancaran santri. Dari hasil ujian *tahfīz* yang dilaksanakan, sebagian santri tidak mampu melewati batas nilai minimal yang ditetapkan oleh Dayah Insan Qurani.
2. Dayah Insan Qurani dalam pelaksanaan program *tahfīz* menggunakan metode setoran langsung di hadapan guru. Sedangkan untuk metode bagi santri dalam mempersiapkan hafalan, Dayah Insan Qurani tidak menetapkan metode khusus yang harus dipakai oleh santri. Setiap santri bebas memilih metode sendiri yang menurutnya paling sesuai. Walaupun demikian, hampir seluruh santri dalam kesehariannya para santri menggunakan metode membaca per ayat secara berulang lalu menghafalnya atau disebut metode *wahdah*.
3. Tingkat efektifitas terhadap metode *tahfīz* yang ditetapkan di Dayah Insan Qurani dapat dilihat dari beberapa poin berikut:
  - a. Jika dilihat dari keberhasilan program, metode yang dipraktikkan menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik. Guru dan santri melaksanakan

tugas dan fungsi masing-masing dengan baik. Kondisi lingkungan sehari-hari yang berada dalam suasana menghafal Alquran yang dapat saling memacu semangat antar para santri. Prestasi dalam bidang *tahfīz* yang diraih para santri juga menunjukkan bahwa metode ini berjalan cukup baik. Prestasi yang diraih para santri sangat bervariasi mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional bahkan antar negara ASEAN.

- b. Jika dilihat dari pencapaian target, Sebagian besar santri mampu mencapai target jumlah hafalan per tahun. Namun hanya ada sebagian santri yang mampu mencapai kelancarannya, hal ini terlihat dari hasil ujian, sebagian besar santri tidak mampu melewati batas nilai standar yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari sisi pencapaian target, tingkat efektifitas metode *tahfīz* di Dayah Insan Qurani belum tercapai secara maksimal.

## **B. Saran**

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang semoga dapat memberi manfaat untuk keluarga besar Dayah Insan Qurani.

1. Untuk pengurus Dayah Insan Qurani. Penulis merasa perlunya waktu tambahan bagi santri dalam mengulang (*muraja'ah*) Alquran, tidak perlu waktu yang terlalu lama, misalnya tambahan waktu 30 menit setelah salat Isya sebagai waktu wajib bagi santri untuk melancarkan hafalan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas kelancaran para santri. Kemudian pihak dayah juga perlu mencari guru pengganti untuk menutupi kekosongan guru dalam

sebuah kelompok saat *halaqah tahfiẓ* berlangsung, mengingat sebagian besar guru *tahfiẓ* masih dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

2. Untuk para guru *tahfiẓ*. Hendaknya sabar dalam mengajar dan senantiasa menjaga amanah yang telah diberikan. Para santri merupakan amanah yang harus terus dijaga semangatnya dalam menghafal Alquran. Maka masuk tepat waktu adalah salah satu cara menyemangati mereka. Semangat mereka akan bertambah besar jika gurunya terus bersama mereka dan mengayomi mereka dari awal *halaqah* hingga waktunya berakhir.
3. Untuk para santri. Hormati seluruh guru meski terkadang ada hal yang tidak disukai dari guru tersebut. Namun guru harus tetap menjadi panutan atas setiap hal baik yang dilakukannya. Jaga semangat menghafal Alquran, jangan putus asa jika sedang mengalami kesulitan dalam menghafal, karena banyak kemuliaan yang akan Allah berikan melalui Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: PT Angkasa. 1987.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Cara Mudah dan Cepat Hafal al-Quran*. Terj Yasir Abu Ibrahim. Solo: Kiswah. 2014.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar. 2018.
- J.P, Cambel. *Riset dalam Efektifitas Organisasi, terj Sehat Simamora*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Bagaimana Menghafal Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1991.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Qasim, Amjad. *Sebulan Hafal Alquran*. Solo: Zam Zam. 2015.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran, terj*. Bogor: Lentera Antar Nusa. 2013.
- Rahmat, Abdul. *Excellent Learning: Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: MQTV Publishing. 2011.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana 2006.
- Soetopo, Hendyat. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Solihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Steers, Richard M. *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta. 2016.

- Syadi, Sayyid Mukhtar bin Abū. *Adab-Adab Halaqah Alquran: Belajar dari Tradisi Ulama*, terj. Fatria Ananda. Solo: Aqwam. 2015.
- al-Ṭahtawi, Mustafa Qasim. *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran*, terj. Jakarta: Pustaka Daarun Nida'. 2011.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.
- Yusran, Nurhadi. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Melalui Media Ular Tangga terhadap Hasil Belajar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar". Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Al-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Quran: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, terj Dinta. Solo: Insan Kamil. 2010.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Alquran*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Zen, A Muhaimin. *Tahfīz Alquran Metode Lauhun*. Jakarta: Transpustaka. 2013.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry<sup>9</sup>**  
**Nomor: B-361/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan  
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Fauzi Saleh, MA  
b. Nurullah, MA

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Misran Zulhadi  
NIM : 140303015  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Efektifitas Metode Tahfizh al-Qur'an di Dayah Insan Qur'ani Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 27 Februari 2018

Lukman Hakim

Embusan :

- . Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  - . Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  - . Pembimbing I
  - . Pembimbing II
  - . Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1344/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2018  
Lamp. : -  
Hal : **Pengantar Penelitian**  
a.n. **Misran Zulhadi**

Yth . Bapak/ Ibu

Pimpinan Dayah Insan Qurani  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Misran Zulhadi  
NIM : 140303015  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : VIII (Genap)  
Alamat : Lambaro Skep, Banda Aceh

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur'an di Dayah Insan Qurani Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

05 Juli 2018

a.n. Dekan.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Matzuddin



**YAYASAN PENDIDIKAN ULUMUL QUR'AN ANEUK BATEE**  
**DAYAH INSAN QUR'ANI**

Jln. Banda Aceh – Medan Km.12,5 Komplek Masjid Baitul 'Adhim  
Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur – Aceh Besar  
Telp: 0811 671 4748 Email: [insanqurani.ypuq@gmail.com](mailto:insanqurani.ypuq@gmail.com) Situs: [www.insanqurani.com](http://www.insanqurani.com)



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 159/D.IQ-YPUQ/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Dayah Insan Qur'ani YPUQ Aneuk Batee dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Misran Zuhadi**  
NIM : 140303015  
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
Alamat : Lambaro Skep, Banda Aceh

Berdasarkan surat nomor **B-1344/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2018** perihal **Pengantar Penelitian** pada tanggal 05 Juli 2018, maka bersama ini kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian yang dimaksudkan di lingkungan Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee pada tanggal **1 Agustus – 15 Desember 2018**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Aneuk Batee, 21 Desember 2018  
Pimpinan Dayah,



  
**Ust. Muzakkir Zulkifli, S.Ag.**

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIFITAS METODE *TAḤFĪZ*  
ALQURAN DI DAYAH INSAN QURANI GAMPONG ANEUK BATEE  
KABUPATEN ACEH BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Pembina/Pimpinan Dayah Insan Qurani

1. Beberapa pertanyaan seputar Biografi Tokoh yang diwawancarai
2. Sudah berapa lama menjadi Pembina/Pimpinan Dayah Insan Qurani?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Dayah Insan Qurani?
4. Siapakah tokoh pendirinya?
5. Apa visi dan misi Dayah Insan Qurani?
6. Bagaimana struktur kepengurusan Dayah Insan Qurani?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang terdapat di Dayah Insan Qurani?
8. Berapakah Jumlah santri yang ada di Dayah Insan Qurani?
9. Apakah terdapat santri yang berasal dari luar Aceh?
10. Selain menghafal Alquran, materi apa saja yang diajarkan di Dayah Insan Qurani?
11. Bagaimana metode *tahfīz* yang digunakan oleh dayah Insan Qurani?
12. Apa saja keunggulan dari metode tersebut?
13. Apa saja kendala yang dialami dalam menerapkan metode tersebut?
14. Apakah metode yang diterapkan ini terlaksana dengan efektif?
15. Program pendukung apa saja yang digunakan untuk memotivasi santri dalam menghafal Alquran?
16. Sejauh berdirinya Dayah Insan Qurani, Bagaimana tingkat perkembangan segi Minat santri dalam menghafal Alquran ?
17. Selama Dayah Insan Qurani berdiri, apakah ada prestasi yang diraih oleh santri? Jika ada, apa jenis prestasi dan tingkat strata daerah apa yang diikuti?

18. Dalam mengukur tingkat perkembangan kualitas hafalan santri, hal apa yang dilakukan pihak lembaga?

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIFITAS METODE *TAHFĪZ*  
ALQURAN DI DAYAH INSAN QURANI GAMPONG ANEUK BATEE  
KABUPATEN ACEH BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Direktur Bidang *Tahfīz* Dayah Insan Qurani

1. Bertanya seputar biografi tokoh yang diwawancarai
2. Berapa jumlah pengajar *tahfīz* dan santri saat ini?
3. Apa saja kriteria pengajar *tahfīz* Alquran di Dayah Insan Qurani?
4. Berapa banyak santri yang dibimbing oleh seorang guru?
5. Bagaimana sistem pembagian kelompok halaqah *tahfīz* di Dayah Insan Qurani?
6. Bagaimana metode *tahfīz* Alquran yang digunakan di Dayah Insan Qurani?
7. Apakah metode tersebut terlaksana dengan efektif?
8. Apakah Dayah menetapkan target hafalan yang harus dicapai oleh santri dalam satu semester atau satu tahun?
9. Apakah ada konsekuensi yang harus diterima oleh santri jika tidak mencapai target hafalan tersebut?
10. Kendala apa saja yang dialami oleh para pengajar?
11. Apakah Dayah menetapkan waktu-waktu khusus bagi santri dalam menghafal Alquran?
12. Sebagai bahan evaluasi guru, apakah ada ujian khusus yang wajib dilalui santri? Dan berapakah target nilai yang harus di capai santri (Standar Kompetensi)?
13. Sejauh berdirinya Dayah Insan Qurani, berapa jumlah santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz Alquran?
14. Apa saja prestasi yang diraih oleh santri Dayah Insan Qurani?

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIFITAS METODE *TAHFĪZ*  
ALQURAN DI DAYAH INSAN QURANI GAMPONG ANEUK BATEE  
KABUPATEN ACEH BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Guru *Tahfīz* Dayah Insan Qurani

1. Bertanya seputar Biografi pengajar
2. Sudah berapa lama ustaz/ah mengajar di Dayah Insan Qurani?
3. Selama Ustaz/ah mengajar di Insan Qurani, bagaimana dengan metode yang dipakai dalam proses pengajarannya?
4. Apakah ada evaluasi pengajar yang dimaksud untuk mendiskusikan tingkat efektifitas metode *tahfīz* yang dipakai selama ini?
5. Bagaimana metode *tahfīz* yang dipakai di Dayah Insan Qurani?
6. Apakah metode tersebut layak dikonsumsi oleh semua santri ? dan apa sebabnya ?
7. Apakah ustaz/ah memiliki metode lain yang diterapkan kepada santri yang diajarkan selain metode yang biasa digunakan di dayah Insan Qurani?
8. Menurut ustaz/ah, seberapa besar pengaruh sebuah metode dalam menghafal Alquran?
9. Sebagai bahan evaluasi guru, langkah apa yang dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan santri?
10. Dalam bahan evaluasi, apakah ada ujian khusus yang wajib dilalui santri? Dan berapakah target nilai yang harus di capai santri (Standar Kompetensi)?
11. Apakah ustaz/ah juga mengajar *tahfīz* Alquran di tempat yang lain Selain Dayah Insan Qurani? Jika ada, apakah ada perbedaan metode dan kemampuan santri?

12. Selain metode, menurut ustaz/ah apakah ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan santri dalam menghafal Alquran?
13. Kendala apa saja yang ustaz/ah alami dalam mengajar *tahfīz* di Dayah Insan Qurani?
14. Apakah semua santri selalu menyetorkan hafalan kepada ustaz/ah saat jam wajib *tahfīz*? Jika ada santri yang tidak menyetorkan hafalan, apa yang biasa ustaz/ah lakukan?
15. Bagaimana prestasi yang pernah diraih santri Dayah Insan Qurani?
16. Bagaimana aturan di lembaga yang diterapkan kepada santri?
17. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Dayah Insan Qurani?
18. Apa yang ustaz/ah lakukan jika ada santri yang bolos saat jam wajib *tahfīz*?

**LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM  
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIFITAS METODE *TAHFĪZ*  
ALQURAN DI DAYAH INSAN QURANI GAMPONG ANEUK BATEE  
KABUPATEN ACEH BESAR”**

Lokasi Penelitian :  
Waktu Penelitian :  
Tempat Wawancara :

**TOKOH DIWAWANCARA**

Nama :  
TTL :  
Pekerjaan :  
Jabatan : Santri Dayah Insan Qurani

1. Bertanya seputar biografi santri
2. Kenapa memilih Dayah Insan Qurani sebagai tempat melanjutkan pendidikan?
3. Berapa Juz Alquran yang sudah anda hafal?
4. Bagaimana proses menghafal Alquran di Dayah Insan Qurani? Menyenangkan atau tidak?
5. Menurut anda, apakah metode menghafal Alquran yang diterapkan di Dayah Insan Qurani dapat membantu anda dalam menghafal Alquran?
6. Apakah guru anda selalu membenarkan hafalan anda jika terdapat kesalahan?
7. Apakah menurut anda waktu wajib menghafal yang ditetapkan oleh dayah cukup bagi anda untuk menghafal Alquran?
8. Apakah anda menggunakan waktu di luar jam wajib *tahfīz* untuk menghafal Alquran?
9. Berapa lama waktu yang anda gunakan untuk menghafal dalam sehari?
10. Berapa banyak hafalan yang anda setorkan kepada guru dalam sehari?
11. Berapa lama waktu yang anda gunakan untuk *muraja'ah* hafalan dalam sehari?
12. Bagaimana cara anda *muraja'ah* hafalan yang sudah anda hafal?
13. Berapa banyak anda *muraja'ah* dalam sehari?
14. Selain di mesjid, di manakah tempat anda biasa menghafal Alquran?
15. Pernahkah anda dilanda rasa malas dan bosan dalam menghafal Alquran?
16. Apa saja kendala yang pernah anda alami dalam menghafal Alquran?

17. Apakah lingkungan tempat menghafal anda berpengaruh dalam meningkatkan hafalan anda?
18. Apakah teman anda berpengaruh dalam meningkatkan hafalan anda?
19. Apa motivasi yang anda miliki dalam menghafal Alquran?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Misran Zulhadi  
Tempat/Tanggal Lahir : Kulu/ 01 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 140303015  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Blang Puuk Kulu, Seunagan, Nagan Raya  
E-mail : misran.zoelhadi@gmail.com  
Nomor HP : 0823 6072 5215

### 2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Ir. Tabrani  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Yusmaniar  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan :

a. TK Dharmawanita Jeuram Nagan Raya Tahun Lulus 2002  
b. MIN Jeuram Nagan Raya Tahun Lulus 2008  
c. MTsN Jeuram Nagan Raya Tahun Lulus 2011  
d. MAS Ulumul Quran Pagar Air Tahun Lulus 2014  
e. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2019

### 4. Pengalaman Organisasi :

a. QAF UIN Ar-Raniry  
b. LDF Mushalla al-Zhilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
c. HMP Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
d. Ikatan Pelajar & Mahasiswa Kecamatan Seunagan (IPELMAGAN)  
Nagan Raya  
e. AMF Nagan Raya

Banda Aceh, 2 Januari 2019  
Penulis,

**Misran Zulhadi**  
**NIM. 140303015**